

**ANALISIS PENGETAHUAN DAN KETERAMPILAN KESIAPAN
KEBENCANAAN PADA GURU SMA NEGERI 2 KALIANDA
LAMPUNG SELATAN**

(Skripsi)

Oleh

Silvia Derly Anggraeni

1713052034



**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2022**

ABSTRAK

ANALISIS PENGETAHUAN DAN KETERAMPILAN KESIAPAN KEBENCANAAN PADA GURU SMA NEGERI 2 KALIANDA LAMPUNG SELATAN

Oleh

SILVIA DERLY ANGGRAENI

Permasalahan dalam penelitian ini adalah kurang optimalnya kemampuan guru dalam mengidentifikasi kondisi psikologis, memberikan dukungan fisik dan emosional kepada peserta didik sesuai PFA. Tujuan pada penelitian ini yaitu untuk menyajikan gambaran deskriptif mengenai tingkat pengetahuan dan keterampilan kesiapan kebencanaan pada guru SMA Negeri 2 Kalianda. Metode penelitian ini menggunakan kuantitatif deskriptif dan dianalisis menggunakan analisis statistik deskriptif. Populasi pada penelitian ini berjumlah 69 guru dan sampel 31 guru dengan menggunakan teknik *random sampling*. Pengambilan data pada penelitian ini menggunakan kuesioner analisis pengetahuan dan keterampilan kesiapan kebencanaan. Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa pengetahuan dan keterampilan kesiapan kebencanaan pada guru di SMA Negeri 2 Kalianda sebesar 87% berada pada kategori tinggi dengan frekuensi 27 guru, 13% berada pada kategori sedang dengan frekuensi 4 guru dan tidak ada guru yang berada pada kategori rendah.

Kata kunci: kesiapan kebencanaan, pengetahuan kebencanaan, keterampilan kebencanaan

ABSTRACT

ANALYSIS OF KNOWLEDGE AND SKILLS OF DISASTER PREPAREDNESS FOR TEACHER OF SMAN 2 KALIANDA SOUTH LAMPUNG

By

SILVIA DERLY ANGGRAENI

The problem in this research was the low ability of teachers to identify the psychological conditions of students who are at risk of disaster and the lack of ability to provide physical and emotional support to students according to PFA. The purpose of this research is to present a descriptive picture of the level of knowledge and skills in disaster preparedness for SMA Negeri 2 Kalianda teachers. This research method uses descriptive quantitative and analyzed using descriptive statistical analysis. The population in this research amounted to 69 teachers and a sample of 31 teachers using a random sampling technique. Data collection in this research used a questionnaire analyzing disaster preparedness knowledge and skills. Based on the results of the research it was found that the level of knowledge and skills in disaster preparedness for teachers at SMA Negeri 2 Kalianda was high. With the results, 27 teachers are in the high category with a percentage of 87%, 4 teachers are in the medium category with a percentage of 13%, and no teachers are in the low category.

Keywords:*disaster preparedness, disaster knowledge, disaster skills*

**ANALISIS PENGETAHUAN DAN KETERAMPILAN KESIAPAN
KEBENCANAAN PADA GURU SMA NEGERI 2 KALIANDA
LAMPUNG SELATAN**

Oleh

Silvia Derly Anggraeni

Skripsi

Sebagai Salah Satu Syarat untuk Mencapai Gelar
SARJANA PENDIDIKAN

Pada

**Program Studi Bimbingan dan Konseling
Jurusan Ilmu Pendidikan
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung**



**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2022**

Judul Skripsi : ANALISIS PENGETAHUAN DAN
KETERAMPILAN KESIAPAN
KEBENCANAAN PADA GURU SMA
NEGERI 2 KALIANDA LAMPUNG
SELATAN

Nama Mahasiswa : Silvia Derfy Anggraeni

Nomor Pokok Mahasiswa : 1713052034

Program Studi : Bimbingan Konseling

Jurusan : Ilmu Pendidikan

Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan



MENYETUJUI
1. **Komisi Pembimbing**

Dosen Pembimbing I

Dosen Pembimbing II

Ratna Widiastuti, S.Psi., M.A., Psi.
NIP. 19810123 200604 1 003

Dr. Mujiyati, M.Pd.
NIP. 19851112 201903 2 016

2. **Ketua Jurusan Ilmu Pendidikan**

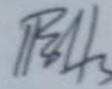
Dr. Riswandi, M.Pd.
NIP 19760808 200912 1 001

MENGESAHKAN

1. Tim Penguji

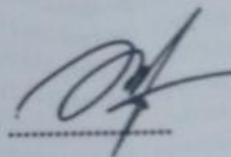
Ketua

: Ratna Widiastuti, S.Psi., M.A., Psi.



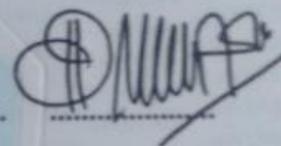
Sekretaris

: Dr. Mujiyati, M.Pd.



Penguji Utama

Bukan Pendamping : Diah Utaminingsih, S.Psi., M.A., Psi.



2. Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan



Prof. Dr. Sunyono, M.Si.
NIP 196512301991111001

Tanggal Lulus Ujian Skripsi: 23 November 2021

HALAMAN PERNYATAAN

Yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Silvia Derly Anggraeni
Nomor Induk Mahasiswa : 1713052034
Program Studi : Bimbingan dan Konseling
Jurusan : Ilmu Pendidikan
Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Menyatakan bahwa skripsi yang berjudul “Analisis Pengetahuan dan Keterampilan Kesiapan Kebencanaan Pada Guru SMA Negeri 2 Kalianda Lampung Selatan” adalah asli penelitian saya kecuali pada bagian-bagian tertentu yang dirujuk dari sumbernya dan disebutkan dalam Daftar Pustaka.

Demikian pernyataan ini saya buat dan apabila di kemudian hari ternyata pernyataan ini tidak benar, maka saya sanggup dituntut berdasarkan Undang-Undang dan peraturan yang berlaku.

Bandar Lampung, 23 November 2022

Yang menyatakan,



Silvia Derly Anggraeni
NPM. 1713052034

RIWAYAT HIDUP



Penulis bernama lengkap Silvia Derly Anggraeni, lahir di Natar Kecamatan Natar, Kabupaten Lampung Selatan, Provinsi Lampung pada 11 Desember 1998. Peneliti merupakan anak kedua dari tiga bersaudara, buah hati dari pasangan Bapak Sumari dan Ibu Eliyani.

Berikut pendidikan formal yang pernah ditempuh

1. TK ABA IV Bangunsari, Kecamatan Negeri Katon, Kabupaten Pesawaran. Lulus pada tahun 2005.
2. SD Negeri 1 Bangunsari, Kecamatan Negeri Katon, Kabupaten Pesawaran. Lulus pada tahun 2011.
3. SMP Negeri 1 Adiluwih, Kecamatan Adiluwih, Kabupaten Pringsewu. Lulus pada tahun 2014.
4. SMA Negeri 1 Natar, Kecamatan Natar, Kabupaten Lampung Selatan. Lulus pada tahun 2017.

Pada tahun 2017 sampai dengan sekarang penulis terdaftar sebagai mahasiswa Program Studi Bimbingan dan Konseling (BK), Jurusan Ilmu Pendidikan, FKIP Universitas Lampung melalui jalur SBMPTN. Pada akhir tahun 2019 (semester VI) penulis melaksanakan Kuliah Kerja Nyata (KKN) di Desa Tanjung Jaya, Kabupaten Tanggamus dan Program Pengenalan Lapangan Persekolahan (PLP) di SMP Negeri 1 Natar, Lampung Selatan.

MOTTO

”Manfaatkanlah lima perkara sebelum datang lima perkara: masa mudamu sebelum datang masa tuamu, masa sehatmu sebelum datang masa sakitmu, masa kayamu sebelum datang masa kefakiranmu, masa luangmu sebelum datang masa sibukmu dan masa hidupmu sebelum datang masa matimu”

(HR. Al-Hakim)

“karena sesungguhnya sesudah kesulitan itu ada kemudahan”

(QS. Al Insyirah: 5)

“Berubahlah selagi kamu dalam kondisi terbaikmu, sebelum muncul hal-hal terburuk. Akan terlambat untuk memperbaiki atap saat hujan terlanjur datang. Pinjamlah payung selagi matahari masih bersinar”

(Jack Ma)

PERSEMBAHAN

Bismillahirrohmanirohim

Segala puji dan syukur kepada Allah SWT yang telah memberikan rahmat serta kasih sayang Nya juga kepada Rasulullah Muhammad SAW yang telah mengeluarkan manusia dari kegelapan menuju cahaya yang terang benderang yakni Ad-din Islam.

Kusersembahkan karya tulis ini kepada:

Kedua orang tuaku tercinta (Bapak Sumari dan Ibu Eliyani).

Terima kasih telah mendo'akanku di setiap langkah perjalanan hidupku.

Ucapan terima kasihku pada

SMA Negeri 2 Kalianda Lampung Selatan

sebagai sekolah yang telah membantuku dalam menyelesaikan tugasku dan telah memberi arahan juga dukungan.

Semua pihak yang terlibat namun tidak dapat disebutkan satu persatu, penulis mengucapkan terima kasih atas dukungan dan bantuannya dalam menyelesaikan studi ini.

SANWACANA

Puji syukur kehadiran Allah SWT, karena atas rahmat dan hidayah-Nya penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Analisis Pengetahuan dan Keterampilan Kesiapan Kebencanaan Pada Guru SMA Negeri 2 Kalianda Lampung Selatan”. Skripsi ini disusun sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan pada Program Studi Bimbingan dan Konseling Jurusan Ilmu Pendidikan, FKIP Universitas Lampung.

Penulis menyadari bahwa dalam penyusunan skripsi ini telah melibatkan banyak pihak tentunya sepenuh hati meluangkan waktu dengan ikhlas dan sabar memberikan informasi-informasi yang dibutuhkan. Oleh karena itu, pada kesempatan ini penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Ibu Prof. Dr. Ir. Lusmeilia Afriandi, D.E.A., IPM. Selaku Rektor Universitas Lampung.
2. Bapak Prof. Dr. Sunyono, M.Si., selaku Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung.
3. Ibu Dr. Riswanti Rini, M.Si., selaku Wakil Dekan Bidang Kemahasiswaan dan Alumni Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung.
4. Bapak Dr. M. Nurwahidin, S.Ag., M.Ag., M.Si. Selaku Ketua Jurusan Ilmu Pendidikan.
5. Ibu Diah Utaminingsih, S.Psi., M.A. Psi., selaku Ketua Program Studi S1 Bimbingan dan Konseling Universitas Lampung.
6. Ibu Ratna Widiastuti, S.Psi., M.A., Psi. Selaku pembimbing utama sekaligus pembimbing akademik. atas jasanya dalam memberikan masukan, kritikan dan saran dalam menyelesaikan skripsi ini.
7. Ibu Dr. Mujiyati, M.Pd. selaku pembimbing kedua, atas jasanya dalam memberikan masukan, kritikan dan saran dalam menyelesaikan skripsi ini.

8. Ibu Diah Utaminingsih, S.Psi.,M.A., Psi. selaku pembahas skripsi atas jasanya dalam memberikan masukan, kritikan dan saran dalam menyelesaikan skripsi ini.
9. Seluruh Dosen dan Staf Bimbingan dan Konseling FKIP Universitas Lampung yang telah memberi ilmu pengetahuan kepada penulis selama kuliah dan membantu mengarahkan penulis sampai skripsi ini selesai.
10. Kedua orang tua yang selalu mendo'akan dan memberi dukungannya Bapak tercinta Sumari dan Ibu tersayang Eliyani, kakak tercinta Roy Anggara dan Rindi Antika, serta keponakan tercinta Veddira Sabrina. Juga adik tersayang Anggra Aditiya serta keluarga besar yang telah memberikan do'a serta dukungan dalam menyelesaikan studi ini.
11. Kepala dan guru juga pihak sekolah SMA Negeri 2 Kalianda Lampung Selatan yang telah membantu dan memberikan izin kepada penulis dalam melakukan penelitian.
12. Sahabat yang sudah menemani dari bangku SMP sampai saat ini yaitu Fatimah, Tya, Sherly, Iin, Seila yang selalu mendengarkan keluh kesah, memberikan semangat, solusi juga dukungan hingga bisa sampai di tahap ini saya ucapkan terima kasih dan semoga Allah membalas kebaikan kalian juga diberikan kemudahan serta kelancaran dalam segala urusan.
13. Sahabat yang sudah menemani dari bangku SMA sampai saat ini yaitu Galuh, Selvi dan Enjel yang selalu mendengarkan keluh kesah, memberikan semangat, solusi juga dukungan hingga bisa sampai di tahap ini saya ucapkan terima kasih dan semoga Allah membalas kebaikan kalian juga diberikan kemudahan serta kelancaran dalam segala urusan.
14. Sahabat terdekat dari awal perkuliahan hingga saat ini yaitu Asti, Nirma, Amel, Lia Laras dan Lili terima kasih banyak sudah menemani selama 4 tahun ini, terimakasih juga untuk semua bantuan dan do'a serta support kalian, semoga Allah selalu memudahkan segala urusan dan tetap semangat untuk terus menyelesaikan studi ini hingga tahap akhir.
15. Teman-teman seperjuangan di bangku kuliah seluruh rekan S1 Bimbingan dan Konseling angkatan 2017 yang akan selalu tersimpan dalam hati dan

ingatan terima kasih atas do'a, dukungan, bantuan serta memberikan semangat selama menyelesaikan studi ini.

16. Keluarga KKN Tanjung Jaya Tanggamus sebagai teman hidup 40 hari yaitu Silvia, Nurul, Vina, Rifa, Jay, dan Alek yang telah memberikan banyak pengalaman dan pelajaran hidup.
17. Keluarga PLP SMP Negeri 1 Natar yang telah memberikan kesempatan dan pengalaman selama proses belajar mengajar di sekolah.
18. Almameter tercinta Universitas Lampung.

Semoga Allah SWT melindungi dan membalas semua kebaikan yang telah kalian berikan kepada penulis hingga dapat menyelesaikan skripsi walau saat pandemi. Penulis menyadari bahwa dalam skripsi ini masih terdapat kekurangan akan tetapi semoga skripsi ini bisa bermanfaat untuk kita semua, Aamiin

Bandar Lampung, Oktober 2022

Penulis



Silvia Derly Anggraeni

DAFTAR ISI

	Halaman
DAFTAR TABEL	vii
DAFTAR GAMBAR	viii
DAFTAR LAMPIRAN	ix
I. PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Pembatasan Masalah	4
1.3 Identifikasi Masalah	5
1.4 Rumusan Masalah	5
1.5 Tujuan Penelitian.....	5
1.6 Manfaat Penelitian.....	5
1.7 Kerangka Berpikir	6
II. TINJAUAN PUSTAKA	8
2.1 Pengertian Bencana	8
2.2 Pengetahuan Kebencanaan	9
2.3 Keterampilan Kebencanaan.....	13
2.4 Pentingnya PFA bagi Guru di Sekolah.....	16
2.5 Kesiapan Menghadapi Bencana	18
2.6 Kebutuhan Identifikasi Pengetahuan dan Keterampilan Kebencanaan di Lingkungan Sekolah.....	20
2.7 Faktor-faktor yang Terpengaruh dalam Diri Siswa yang Mengalami Bencana	22
2.8 Implikasi Pengetahuan dan Keterampilan Kebencanaan pada Guru di Sekolah	24
2.9 Penelitian yang Relevan	27
III. METODE PENELITIAN	30
3.1 Tempat dan Waktu Penelitian	30
3.2 Metode Penelitian.....	30
3.3 Definisi Operasional.....	31
3.4 Populasi dan Sampel Penelitian	32
3.5 Teknik Pengumpulan Data	32
3.6 Teknik Analisis Data	37

IV. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	39
4.1 Hasil Penelitian.....	39
4.2 Pembahasan	61
V. PENUTUP	68
5.1 Kesimpulan.....	68
5.2 Saran	69
DAFTAR PUSTAKA	70
LAMPIRAN	75

DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
1. <i>Step Of PFA</i>	17
2. Penskoran Item.....	33
3. Kisi-Kisi Kuesioner.....	33
4. Koefisien Kriteria Reliabilitas.....	36
5. Hasil Uji Reliabilitas.....	36
6. Kategori Pengetahuan dan Keterampilan Kesiapan Kebencanaan	37
7. Profil Responden.....	40
8. Data Responden Berdasarkan Jenis Kelamin.....	41
9. Hasil Skor Responden.....	42
10. Kategori Pengetahuan dan Keterampilan Kesiapan Kebencanaan	43
11. Kategori Berdasarkan Jenis Kelamin.....	45
12. Distribusi Kelompok Usia Responden.....	46
13. Distribusi Presentase Responden Berdasarkan Usia.....	47
14. Kategori Deskriptor <i>Provide Direct Care</i>	49
15. Kategori Deskriptor <i>provide Direct Pare</i> Berdasarkan Jenis Kelamin.....	50
16. Kategori Deskriptor <i>Provide Direct Care</i> Berdasarkan Usia	51
17. Kategori Deskriptor Identifikasi Orang dengan Risiko Tinggi.....	52
18. Kategori Deskriptor Identifikasi Orang dengan Risiko Tinggi Berdasarkan Jenis Kelamin.....	54
19. Kategori Deskriptor Identifikasi Orang dengan Risiko Tinggi Berdasarkan Klasifikasi Usia.....	55
20. Kategori Deskriptor Menyusun <i>Follow Up</i>	56
21. Kategori Deskriptor Menyusun <i>Follow Up</i> Berdasarkan Jenis Kelamin.....	58
22. Kategori Deskriptor Menyusun <i>Follow Up</i> Berdasarkan Klasifikasi Usia.....	59

DAFTAR GAMBAR

Gambar	Halaman
1. Bagan Kerangka Pikir	7
2. Diagram Pengetahuan dan Keterampilan Kesiapan Kebencanaan	44
3. Diagram Deskriptor <i>Provide Direct Care</i>	49
4. Diagram Deskriptor Identifikasi Orang Dengan Risiko Tinggi	53
5. Diagram Deskriptor Menyusun <i>Follow Up</i>	5

DAFTAR LAMPIRAN

	Halaman
1. Kuesioner Penelitian	76
2. Hasil Tabulasi Data Kuesioner.....	78
3. Profil Responden.....	79
4. Skor Variabel Pengetahuan dan Keterampilan Kesiapan Kebencanaan	80
5. Skor Variabel Pengetahuan dan Keterampilan Kesiapan Kebencanaan Berdasarkan Jenis Kelamin	81
6. Skor Variabel Pengetahuan dan Keterampilan Kesiapan Kebencanaan Berdasarkan Usia.....	82
7. Hasil Skor Deskriptor <i>Provide Direct Care</i>	83
8. Hasil Skor Deskriptor <i>Provide Direct Care</i> Berdasarkan Jenis Kelamin	84
9. Skor Deskriptor <i>Provide Direct Care</i> Berdasarkan Usia.....	85
10. Skor Deskriptor Identifikasi Orang Dengan Risiko Tinggi	86
11. Skor Deskriptor Identifikasi Orang Dengan Risiko Tinggi Berdasarkan Jenis Kelamin	87
12. Skor Deskriptor Identifikasi Orang Dengan Risiko Tinggi Berdasarkan Usia...	88
13. Skor Deskriptor Menyusun <i>Follow Up</i>	89
14. Skor Deskriptor Menyusun <i>Follow Up</i> Berdasarkan Jenis Kelamin	90
15. Skor Deskriptor Menyusun <i>Follow Up</i> Berdasarkan Usia.....	91
16. Surat Adopsi Penelitian.....	92
17. Surat Penelitian	93
18. Surat Balasan Penelitian.....	94
19. Bukti Pengisian Responden.....	95

I. PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Kabupaten Lampung Selatan merupakan salah satu kabupaten yang terletak di provinsi Lampung dan merupakan salah satu daerah yang berpotensi terjadi beragam bencana, seperti tsunami dan gempa bumi. Tepat malam hari pada 22 Desember 2018, tsunami telah menerjang beberapa kawasan, diantaranya kawasan pantai Kabupaten Pandeglang, Banten, dan Lampung Selatan. Gelombang tinggi tersebut disebabkan meningkatnya aktivitas Gunung Api Anak Krakatau, yang kemudian mengakibatkan permukaan air laut naik menyapu pemukiman dan daerah wisata yang berada dalam jarak jangkauan tsunami tersebut. Potensi bencana alam yang terjadi terutama di Provinsi Lampung termasuk dalam zona yang rawan terhadap bencana dan menjadi salah satu daerah dengan risiko tinggi dan menempati posisi ke-16 dari 33 provinsi sebagai wilayah rawan bencana di Indonesia berdasarkan data Indeks Rawan Bencana Indonesia (IRBI) dari Badan Nasional Penanggulangan Bencana (BNPB), beragam bencana muncul atau terjadi tepatnya di Kabupaten Lampung Selatan (Lampost.co, 2020)

Isu kebencanaan yang muncul bertambah dengan adanya pandemi Covid-19 yang saat ini terjadi di dunia, termasuk juga di Indonesia. Di Lampung Selatan, selain semakin meluasnya informasi kasus Covid-19, masyarakat juga diresahkan dengan kemungkinan bencana alam yang setiap saat selalu mengancam kehidupan. Kendala tersebut yang akhirnya perlu ditekankan kepada seluruh lapisan masyarakat agar selalu mematuhi protokol kesehatan. Sebab pada masa pandemi Covid-19 ini kesadaran masyarakat untuk melindungi diri sendiri sangat penting, terutama di daerah-daerah yang juga rawan terjadi bencana alam guna membentuk kesiapan kebencanaan yang tepat dan sesuai dengan kondisi setempat. Gunawan (2008) menjelaskan bahwa

pengalaman mengalami bencana dapat membentuk kesiapsiagaan yang tepat. Yang artinya saat ini masyarakat harus paham, baik pengetahuan maupun keterampilan mengenai hal-hal yang berkaitan dengan kebencanaan, serta bagaimana mereka yang akhirnya akan menjadi penyintas pada saat bencana tersebut terjadi.

Pertolongan pada penyintas dapat dilakukan baik dari segi fisik, psikologis, maupun spiritual. Dalam kebencanaan, salah satu intervensi yang dapat diberikan untuk membantu para penyintas dikenal dengan konsep *Psychological First Aid* (PFA), yang dapat dianalogikan dengan konsep Pertolongan Pertama Pada Kecelakaan/P3K. Menurut World Health Organization (2011) PFA merupakan tindakan humanis dan mendukung dalam membantu seseorang yang menderita dan membutuhkan bantuan akibat bencana alam atau krisis, dengan tujuan mengurangi serta mencegah munculnya dampak psikologis yang lebih buruk dari bencana atau situasi sulit lainnya, serta memperkuat proses pemulihan psikologis.

Prinsip Dasar PFA adalah memberikan bantuan sesegera mungkin langsung pada orang yang memerlukan dukungan, menyediakan informasi akurat dan logis tentang situasi yang ada, bersikap jujur atas kondisi penyintas, menyediakan dukungan emosional bagi orang yang memerlukan dukungan, berfokus pada kemampuan yang dimiliki orang yang memerlukan dukungan, serta memberikan perhatian yang non-diskriminatif untuk semua.

Masalah penanganan bencana muncul ketika tenaga profesional seperti konselor, psikolog, dokter atau tenaga klinis lainnya tidak selalu mampu menangani efek bencana (Winurini, 2014). Oleh karena itu masyarakat setempatlah yang wajib untuk mengenal dan terampil dalam melakukan PFA kepada orang-orang sekitar yang memerlukan dukungan, mulai dari tahap perkembangan anak, remaja, orang dewasa, lansia, dan anggota keluarga. Sehingga penting sekali bagi personel PFA untuk paham cara menolong kondisi psikologis penyintas sekaligus menolong diri sendiri.

Berdasarkan penelitian Ayub, dkk (2020) mengenai Analisis Kesiapsiagaan Bencana Pada Guru Sekolah Dasar di SD Negeri 6 Mataram, didapat bahwa tingkat kesiapan guru menghadapi bencana berada pada kategori cukup (61,71%). Yang meliputi aspek pengetahuan dan tanda-tanda akan terjadi bencana kurang, pengetahuan mengenai dampak yang ditimbulkan kurang, upaya mengurangi resiko bencana baik, prosedur dan alat pertolongan pertama pada korban kurang dan kesiapsiagaan menghadapi bencana baik. Selain itu juga belum ada kurikulum kebencanaan. Dengan demikian, sosialisasi dan pengetahuan berkaitan dengan kesiapsiagaan guru menghadapi bencana perlu ditingkatkan. Lebih lanjut Joshi (2014) meneliti bahwa pada guru di India belum memadai, terlihat dengan teridentifikasinya pengetahuan tentang kebencanaan sebesar 47% dan keterampilan tentang kebencanaan sebesar 53% dari populasi yang diteliti.

Dari beberapa penelitian yang berkaitan dengan bencana yang terjadi, Foote (2015) menyimpulkan bahwa ada banyak aspek yang mempengaruhi hubungan siswa dengan guru yang dapat meningkatkan stabilitas emosi siswa di sekolah. Artinya guru mempunyai peran penting dalam memberikan pemahaman dan keterampilan terkait kebencanaan kepada siswa dengan melibatkan berbagai aspek, seperti perkembangan siswa dan intervensi berbasis rekan sebaya. Apabila ikatan emosi antara guru dengan siswa kuat, guru akan mudah dalam mengelola serta mengobati trauma yang dialami siswa selama terjadi bencana. Hal ini selaras dengan pernyataan bahwa dengan pengetahuan dan keterampilan yang dimiliki, guru akan dapat memberikan dukungan pada siswa yang memiliki masalah setelah terjadi bencana (Buchanan dkk.,2010).

Kesiapan mengenai kebencanaan kepada siswa juga berfokus pada pencegahan, sehingga diperlukan pengetahuan dan keterampilan guru yang berkaitan dengan pemahaman pada pengetahuan untuk bertahan sebagai penyintas, serta mengetahui kemampuan yang dimiliki oleh masing-masing individu untuk menghadapi bencana yang akan terjadi. Terutama pada wilayah yang berisiko tinggi mengalami bencana, seperti wilayah di Lampung Selatan

yang berdekatan dengan gunung Api Anak Krakatau, dengan kemungkinan-kemungkinan bencana alam yang setiap saat selalu mengancam. Sehingga dapat dilihat bahwa peran guru dalam memberikan pengetahuan dan keterampilan mengenai kebencanaan sangat diperlukan, sebagai bentuk bantuan dalam mencegah dan menangani peserta didik terutama di daerah rawan bencana.

Diketahui bahwa pemahaman dan informasi tentang kesiapan dalam menghadapi bencana di kalangan guru sekolah dasar di Lampung selatan masih rendah (Widiastuti, dkk., 2019). Pada wawancara pra penelitian diketahui bahwa pengetahuan dan keterampilan guru dalam kesiapan menghadapi bencana masih kurang. Selain itu berdasarkan pernyataan dari salah satu guru di SMA Negeri 2 Kalianda Lampung Selatan pada Oktober 2020, guru-guru di SMA Negeri 2 Kalianda belum pernah diberikan sosialisasi mengenai pengetahuan dan keterampilan terkait kebencanaan. Maka dari itu, untuk melihat bagaimana tingkat kemampuan guru terkait pengetahuan dan keterampilan kesiapan kebencanaan, peneliti perlu melakukan penelitian mengenai “Analisis Pengetahuan dan Keterampilan Kesiapan Kebencanaan pada Guru SMA Negeri 2 Kalianda, Lampung Selatan.”

1.2. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan di atas, maka dapat diidentifikasi beberapa permasalahan sebagai berikut:

- a. Terdapat guru yang belum mampu memberikan dukungan fisik maupun emosional sesuai PFA (*Psychological First Aid*).
- b. Terdapat guru yang belum mampu mengidentifikasi kondisi/ keadaan psikis peserta didik yang berisiko tinggi karena terkena bencana.
- c. Guru di SMA Negeri 2 Kalianda belum pernah diberikan pelatihan mengenai pengetahuan dan keterampilan terkait kebencanaan, meskipun Lampung Selatan merupakan wilayah yang rawan terjadi bencana.

1.3. Pembatasan Masalah

Penelitian ini diarahkan untuk mengetahui tingkat pengetahuan dan keterampilan kesiapan kebencanaan pada guru di SMA Negeri 2 Kalianda Lampung Selatan. Untuk membatasi penelitian ini, peneliti memfokuskan penelitian ini pada “Analisis Pengetahuan dan Keterampilan Kesiapan Kebencanaan pada Guru di SMA Negeri 2 Kalianda, Lampung Selatan”.

1.4. Rumusan masalah

Berdasarkan latar belakang masalah, rumusan masalah pada penelitian ini adalah “Bagaimana Pengetahuan dan Keterampilan Kesiapan Kebencanaan pada Guru SMA Negeri 2 Kalianda, Lampung Selatan ?”

1.5. Tujuan penelitian

Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah untuk menyajikan gambaran deskriptif mengenai pengetahuan dan keterampilan kesiapan kebencanaan pada guru SMA Negeri 2 Kalianda, Lampung Selatan.

1.6. Manfaat penelitian

Manfaat yang diharapkan dari dilakukannya penelitian ini adalah sebagai berikut:

1.6.1. Secara Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah dan mengembangkan wawasan mengenai pengetahuan dan keterampilan kesiapan kebencanaan pada guru SMA Negeri 2 Kalianda, Lampung Selatan

1.6.2. Secara Praktis

1. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan, khususnya kepada dinas Pendidikan mengenai kesiapan dalam bentuk pengetahuan dan ketrampilan kesiapan kebencanaan pada guru SMA Negeri 2 Kalianda.
2. Bagi sekolah, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi masukan dan informasi mengenai bagaimana kesiapan guru SMA Negeri 2 Kalianda, Lampung Selatan terkait pengetahuan dan ketrampilan kesiapan kebencanaan. Sehingga dapat menjadi landasan dalam

proses meningkatkan pengetahuan dan keterampilan kesiapan kebencanaan pada guru SMA Negeri 2 Kalianda, Lampung Selatan.

3. Bagi peneliti selanjutnya, penelitian ini sebagai pengalaman lapangan dan bisa dijadikan sebagai acuan untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilan kesiapan kebencanaan, baik bagi diri sendiri maupun apabila kelak menjadi guru Bimbingan dan Konseling.

1.7.Kerangka Berpikir

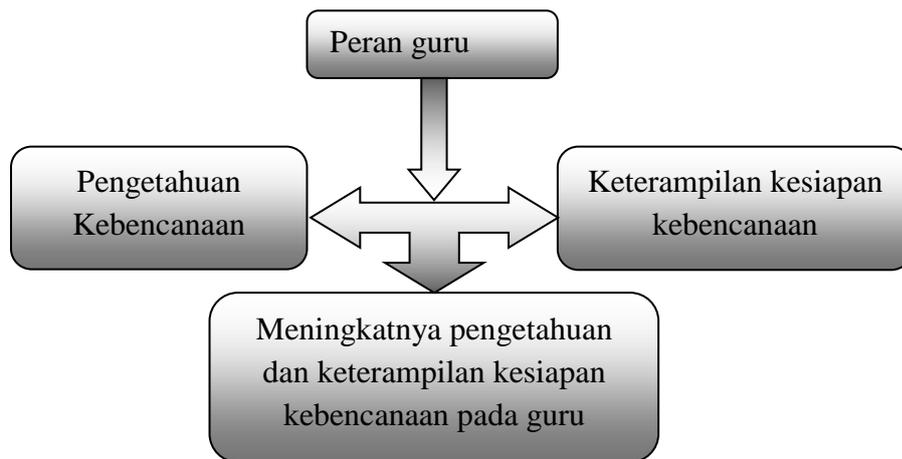
Peristiwa bencana sering terjadi dimana saja dan kapan saja dengan waktu yang tidak dapat ditentukan. Bencana adalah peristiwa atau rangkaian peristiwa yang mengancam dan mengganggu kehidupan dan penghidupan masyarakat. Penyikapan terhadap bencana tersebut sudah semestinya direspon oleh berbagai pihak, salah satunya adalah guru. Guru merupakan sosok penting yang memiliki peran yang sangat penting dan krusial dalam membekali siswa dengan pengetahuan tentang kebencanaan melalui pembelajaran di sekolah.

Guru memiliki peran penting untuk membantu siswa dalam mengatasi peristiwa bencana maupun pasca bencana. Satu bentuk tindakan yang mendukung kesiapan kebencanaan dalam penanganan yaitu adanya pengetahuan dan kemampuan pada guru terkait pertolongan pertama atau *Psychological First Aid* (PFA) yang merupakan serangkaian tindakan dan teknik yang dilakukan segera setelah bencana untuk meminimalkan dampak negatif dimasa mendatang (*World Health Organization, 2011*).

Selain pengetahuan tentang kebencanaan, guru juga perlu mempunyai keterampilan terkait kesiapan kebencanaan untuk mendukung siswa dalam menghadapi bencana dan sebagai upaya pencegahan serta antisipasi terhadap resiko bencana yang dialami siswa. Pengetahuan dan keterampilan kesiapan kebencanaan yang dimiliki oleh guru dapat mendukung upaya meningkatkan kemampuan *Psychological First Aid* (PFA) pada guru-guru di sekolah dengan kondisi daerah rawan bencana. Seperti daerah Lampung Selatan yang berdekatan dengan gunung Anak Krakatau. Apabila guru memiliki

pengetahuan dan keterampilan terkait kesiapan kebencanaan yang baik, maka upaya meningkatkan kemampuan *Psychological First Aid*(PFA) juga akan berjalan dengan baik, sehingga upaya dalam mengantisipasi dan menekan dampak bencana yang dialami siswa juga akan menghasilkan hasil yang baik pula.

Berdasarkan penjelasan di atas, berikut kerangka pikir dalam penelitian ini.



Gambar 1.1 Bagan Kerangka Pikir

II. TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Pengertian Bencana

Bencana merupakan suatu peristiwa alam yang mengakibatkan dampak besar bagi populasi manusia. Peristiwa ini dapat berupa banjir, gempa bumi, letusan gunung api, tanah longsor, tsunami (Wiarso, 2017). Bencana merupakan peristiwa yang sering terjadi di beberapa tahun terakhir dan bencana bukan lagi menjadi kata yang asing bagi kita. Hampir setiap musim, bahkan setiap bulan selalu saja terjadi bencana. Musim penghujan misalnya, bagi sebagian orang musim ini merupakan musim yang membawa berkah, tetapi sebagian orang lagi musim ini akan membawa musibah. Bagi petani, musim hujan merupakan awal tanam dimana air akan mudah diperoleh dan tanaman dapat tumbuh. Hujan yang terhenti beberapa waktu lalu dan dengan suhu yang cukup tinggi, membuat para petani dan pemerintah khawatir akan kekurangan persediaan pangan. Kekhawatiran ini tidak bertahan lama, setelah beberapa minggu hujan pun turun. Ketika hujan turun ternyata munculah berbagai bencana yang banyak menelan korban. Bencana banjir dan tanah longsor merupakan sebagian bencana yang datang pada musim hujan.

Setyowati, dkk., (2016) mendefinisikan bencana sebagai sebuah dampak kegiatan atau resiko yang memberikan efek negatif terhadap manusia. Gustavo (1995) menjelaskan secara umum bencana sebagai pengaruh yang diterima manusia sehingga menjadikan manusia menjadi kehilangan dan menderita kerugian. Dengan kata lain, dikatakan sebagai bencana apabila kejadian bencana membawa kerugian bagi manusia. Manusia mempunyai kemampuan untuk meminimalkan resiko, kalau resiko dapat diminimalkan bencana, maka bencana dikatakan dapat teratasi atau berkurang dampaknya.

Terkait dengan upaya untuk melindungi warga negaranya terhadap bencana, Pemerintah Indonesia telah memberlakukan undang-undang No. 24 Tahun 2007 tentang Penanggulangan Bencana. Undang-undang tersebut secara jelas menyatakan bahwa setiap orang berhak mendapatkan pendidikan, pelatihan, penyuluhan, dan keterampilan dalam penyelenggaraan penanggulangan bencana, baik dalam situasi tidak terjadi bencana maupun situasi terdapat potensi bencana. Melalui pendidikan diharapkan agar upaya pengurangan risiko bencana dapat mencapai sasaran yang lebih luas dan dapat diperkenalkan secara lebih dini kepada seluruh peserta didik, dengan mengintegrasikan pendidikan pengurangan risiko bencana ke dalam kurikulum sekolah maupun ke dalam kegiatan ekstrakurikular.

Menurut WHO, bencana merupakan segala kejadian yang menyebabkan kerusakan lingkungan, gangguan geologis, hilangnya nyawa manusia atau memburuknya derajat kesehatan atau pelayanan kesehatan skala tertentu, yang memerlukan respon dari luar masyarakat atau wilayah tertentu (Indiyanto, 2012). Berdasarkan UU Nomor 24 Tahun 2007, berdasarkan faktor pemicunya, bencana dikelompokkan menjadi 3 jenis diantaranya bencana alam, bencana nonalam, dan bencana sosial. Beberapa pengertian mengenai bencana yang telah disampaikan di atas, maka dapat disampaikan bahwa yang dimaksud dengan bencana adalah suatu kerusakan ekologi, sosial, material serta yang lainnya, dan terjadi oleh aktifitas *abnormal* alam maupun perilaku manusia dan menyebabkan kerugian baik secara material fisik, ataupun korban jiwa.

2.2. Pengetahuan Kebencanaan

Pengetahuan merupakan sebuah kemampuan seseorang dalam memperoleh pemahaman terhadap suatu peristiwa atau serangkaian peristiwa menggunakan pengindraannya yaitu penglihatan, pendengaran, penciuman, perasa, dan peraba. Pengetahuan adalah berbagai gejala yang ditemui dan diperoleh manusia melalui pengamatan indranya (Mahmud, 2010). Pengetahuan memiliki peranan yang sangat penting dalam membentuk tindakan seseorang. Berdasarkan pengalaman dan penelitian, perilaku yang didasari oleh pengetahuan akan lebih bertahan lama dibandingkan perilaku yang tidak

didasari oleh pengetahuan. Dari hasil penelitian yang dilakukan oleh Damayanti dkk (2017) didapatkan bahwa setiap individu memiliki pengetahuan berbeda-beda sesuai pengalaman dan informasi yang didapatkan.

Lebih lanjut Wawan dan DewiM (2017) menjelaskan bahwa pengetahuan mempunyai beberapa tingkatan, yaitu:

a) Tahu (*Know*)

Tahu dapat diartikan sebagai mengingat sesuatu yang telah dipelajari sebelumnya. Termasuk didalamnya, mengingat kembali (*recall*) bahan yang telah dipelajari atau rangsangan yang telah diterima. Tingkatan ini merupakan tingkatan yang paling rendah. Kata kerja yang dapat digunakan untuk mengukur tahu seseorang tentang apa yang dipelajari yaitu dengan menyebutkan, menguraikan, mengidentifikasi, menyatakan, dan lain-lain.

b) Memahami (*Comprehention*)

Memahami merupakan suatu kemampuan untuk menjelaskan tentang obyek yang diketahui dan dapat menginterpretasikannya dengan benar. Orang yang telah faham terhadap suatu objek dapat menjelaskan, menyebutkan contoh, menyimpulkan, dan meramalkan suatu objek yang dipelajari.

c) Aplikasi (*Application*)

Aplikasi dapat diartikan sebagai kemampuan untuk menggunakan materi yang telah dipelajari pada situasi yang sebenarnya. Aplikasi dapat menggunakan hukum, rumus, metode, prinsip, dan sebagainya.

d) Analisis (*Analysis*)

Analisis adalah suatu kemampuan untuk menyatakan materi atau suatu objek kedalam komponen-komponen tertentu. Akan tetapi, masih ada kaitan satu sama lain.

e) Sintesis (*Syntesis*)

Sintesis yang dimaksud adalah menunjukkan kemampuan dalam melaksanakan atau menghubungkan bagian-bagian dari suatu keseluruhan kemampuan untuk menyusun formulasi baru dari formulasi yang sudah ada.

f) Evaluasi (*Evaluation*)

Evaluasi berkaitan dengan justifikasi atau penilaian terhadap kemampuan seseorang dalam menguasai suatu materi atau objek. Penilaian ini berdasarkan kriteria yang ditentukan sendiri atau menggunakan kriteria-kriteria yang telah ada.

Wawan dan Dewi M(2017) menjelaskan faktor yang mempengaruhi pengetahuan diantaranya:

a) Pendidikan

Pendidikan diperlukan untuk mendapatkan informasi. Pendidikan dapat mempengaruhi perilaku seseorang terhadap pola hidupnya terutama dalam memotivasi sikap untuk berperan serta dalam kegiatan kemanusiaan. Pada umumnya, makin tinggi pendidikan seseorang semakin mudah menerima informasi.

b) Pekerjaan

Pekerjaan merupakan hal yang harus dilakukan untuk menunjang kehidupan seseorang. Pekerjaan seringkali dilakukan berulang dan banyak tantangan. Sehingga akan menambah pengalaman seseorang ketika akan melakukan sesuatu.

c) Umur

Tingkat kematangan dan kekuatan seseorang dalam bekerja maupun berfikir akan meningkat seiring dengan kecukupan umurnya. Semakin cukup umur seseorang, semakin matang pula pola berfikir dan bekerjanya. Pengalaman dan kematangan jiwa seseorang dapat dilihat dari usia. Semakin bertambah usia seseorang, semakin matang dalam berfikir.

d) Lingkungan

Lingkungan merupakan seluruh kondisi yang ada disekitar seseorang yang dapat mempengaruhi perkembangan dan perilaku seseorang.

e) Sosial-budaya

Sosial-budaya yang ada pada masyarakat dapat mempengaruhi sikap seseorang dalam menerima informasi.

Pengetahuan kebencanaan yang dimiliki seseorang dapat mempengaruhi sikap dalam mengantisipasi dan menghadapi bencana. Lebih lanjut Pembriati (2013) menerangkan bahwa pengertian pengetahuan kebencanaan adalah kemampuan dalam mengingat peristiwa atau rangkaian peristiwa yang mengancam dan mengganggu kehidupan dan penghidupan masyarakat yang disebabkan, baik oleh faktor alam dan/atau faktor nonalam maupun faktor manusia. Yang dapat mengakibatkan timbulnya korban jiwa manusia, kerusakan lingkungan, kerugian harta benda, dan dampak psikologis. Pengetahuan kebencanaan dapat menumbuhkan pemahaman, kesadaran, dan peningkatan pengetahuan tentang bencana dengan harapan terciptanya manajemen bencana yang sistematis, terpadu, dan terkoordinasi (Mulyono, 2014). Pengetahuan tentang bencana sangat penting untuk mengurangi resiko yang ditimbulkan akibat bencana. Kurangnya pengetahuan kebencanaan dapat menyebabkan rendahnya kesiapsiagaan saat terjadi bencana (Fauzietal.,2017).

Pengetahuan kebencanaan dapat diperoleh dari berbagai cara, salah satunya dapat diperoleh melalui layanan penguasaan konten yang diberikan oleh guru kepada siswa. Layanan ini merupakan salah satu jenis layanan bimbingan dan konseling yang berorientasi untuk menguasai suatu konten tertentu. Dalam konteks kebencanaan, layanan ini dapat digunakan sebagai salah satu bentuk intervensi kebencanaan yang berbasis kelas. Sesuai dengan pernyataan Kilmer, dkk (2010) bahwa intervensi berbasis kelas merupakan intervensi yang dianggap baik dan mendukung dalam pemulihan akibat bencana karena adanya ikatan kuat antara guru dan siswa. Prayitno(2004), menyatakan bahwa layanan penguasaan konten merupakan layanan bantuan kepada individu ataupun dalam kelompok untuk menguasai kemampuan atau kompetensi tertentu melalui kegiatan belajar. Melalui layanan penguasaan konten tersebut dapat membantu individu menambah pengetahuan dan memahami tentang kebencanaan.

Kemudian menurut Retno, dkk (2019) di SMK Negeri 4 Kepahiang banyak siswa yang mengalami kecemasan akan bencana karena daerah Bengkulu adalah daerah yang rawan bencana. Kecemasan ini terjadi karena masih

banyaknya siswa yang kurang pengetahuan tentang kebencanaan. Berdasarkan hal tersebut maka diperlukan pelatihan kebencanaan disekolah yang bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan kebencanaan pada siswa. Salah satu upaya untuk meningkatkan pengetahuan kebencanaan yaitu dengan pemberian layanan penguasaan konten kepada siswa melalui guru di dikelas. Sehingga dapat mengatasi kecemasan yang dialami siswa. Hal tersebut tentunya harus didukung pula dengan pengetahuan dan keterampilan guru dalam pemberian layanan penguasaan konten tersebut.

Berbekal pengetahuan dan keterampilan yang dimiliki, guru akan dapat memberikan dukungan pada siswa yang memiliki masalah setelah terjadi bencana (Buchanan dkk.,2010). Sehingga dalam penerapan intervensi kebencanaan berbasis kelas akan lebih efektif apabila didukung dengan bantuan guru yang paham dan terampil dalam mengatasi masalah yang muncul selama bencana terjadi.

Berdasarkan penjelasan tersebut dapat disimpulkan bahwa pengetahuan merupakan kunci utama dalam meningkatkan kesiapan menghadapi bencana. Pengetahuan yang rendah mengenai kebencanaan mengakibatkan masyarakat kurang siap dalam menghadapi atau mengantisipasi bencana. Selain itu, pengetahuan terkait kebencanaan juga dapat mempengaruhi sikap dan kepedulian seseorang dalam mengantisipasi bencana

2.3. Keterampilan Kebencanaan

Keterampilan merupakan kemampuan dasar yang melekat dalam diri manusia, yang kemudian dilatih, diasah, serta dikembangkan secara terus menerus dan berkelanjutan guna menjadikan kemampuan seseorang menjadi potensial. Keterampilan bisa mengalami perkembangan, atau peningkatan dengan proses belajar atau didasari dengan beragam ilmu. Seseorang yang pada awalnya merasa tidak memiliki keterampilan, namun terus berlatih dan diasah serta dikembangkan, kemudian seiring berjalannya waktu akan memunculkan keterampilan yang berkembang melalui proses berlatih dan belajar. Gordon (1994) mendefinisikan keterampilan sebagai sekumpulan kemampuan dalam

diri seseorang yang diimplementasikan pada sistem pelaksanaan pekerjaan secara lebih mudah serta efektif.

Definisi ini cenderung mengarah pada aspek aktivitas dan kegiatan dengan menekankan pada kemampuan bertindak yang didapatkan setelah seseorang memiliki pengalaman belajar. Sedangkan Dunette (1976) mengemukakan pandangan dan pemikiran bahwa keterampilan merupakan pengetahuan yang didapatkan serta dikembangkan melalui proses latihan atau training, serta dibekali sejumlah pengalaman dengan melakukan bermacam-macam tugas yang diberikan. Menurut Hasibuan (dalam Yanuardi, 2013) keterampilan merupakan kemampuan seseorang dalam menyelesaikan tugas yang ditugaskan kepadanya. Yang mencakup *technical skill*, *human skill*, *conceptual skill*, seperti kesempatan, kecermatan, menggunakan peralatan yang dimiliki dalam mencapai tujuan.

Pada konteks kebencanaan, keterampilan adalah kemampuan seseorang yang diimplementasikan pada sistem pelaksanaan dalam menghadapi bencana, sebagai upaya mempersiapkan diri ketika terjadi bencana. Hal ini dilakukan untuk meminimalisir dampak yang dialami nantinya. Keterampilan tersebut dapat diasah seseorang dengan menekankan pada kemampuan bertindak yang didapatkan setelah seseorang memiliki pengalaman belajar. Keterampilan, pengetahuan, dan sikap merupakan indikator paling penting dalam pengukuran kesiapsiagaan bencana (BNPB, 2012). Pengukuran tersebut meliputi pengetahuan tentang bencana, kejadian bencana yang diketahui atau pernah dialami siswa, tanda awal terjadinya bencana, sumber pengetahuan bencana dan keterampilan dalam menghadapi bencana, yaitu bagaimana sikap siswa bila terjadi suatu bencana. Salah satu keterampilan yang ada dalam kebencanaan adalah Psychological First Aid (PFA).

Psychological First Aid (PFA) adalah pertolongan pertama atau pemberian dukungan yang diberikan kepada korban suatu hal yang penting akibat terjadinya bencana, sangat perlu memiliki kesiapan terhadap kebencanaan baik secara emosional maupun psikologis. Menurut Sphere (2011) dan IASC (2007),

Pertolongan Psikologis Pertama (P3) atau *Psychological First Aid* (PFA) dideskripsikan sebagai sebuah respons yang bersifat manusiawi dan suportif kepada sesama manusia yang sedang menderita atau memerlukan dukungan. *Psychological First Aid* (PFA) adalah bantuan kesehatan mental yang diberikan kepada seseorang yang membutuhkan emosional atau psikologis setelah peristiwa traumatis yang biasanya mengancam jiwa. PFA menawarkan perawatan praktis dan dukungan untuk kebutuhan jangka pendek seseorang, hal-hal seperti tempat tinggal, makanan, dan keselamatan atau perasaan aman (Grohol J, 2018).

Proses pemberian bantuan PFA yang berguna untuk membantu individu dalam mengatasi dampak setelah terjadinya bencana dengan harapan untuk kembali pulih. *Psychological First Aid* (PFA) merupakan salah satu pendekatan yang dapat digunakan untuk mengatasi dampak dari situasi kegawatan atau bencana, dan meminimalkan dampak yang ditimbulkan karena kejadian kegawatan ataupun bencana pada individu (Damayanti & Avelina 2018). *Psychological First Aid* (PFA) merupakan perawatan dasar yang bersifat praktis, suportif, dan humanis, yang digunakan untuk menolong orang yang mengalami tekanan karena bencana atau keadaan krisis, diberikan segera setelah bencana terjadi, dengan pendekatan yang tidak memaksa dan disesuaikan dengan nilai-nilai yang berlaku (WHO, 2011).

Berdasarkan dari penjelasan di atas dapat diketahui bahwa *Psychological First Aid* (PFA) atau yang sering disebut pertolongan pertama merupakan sebuah pendekatan yang berguna untuk membantu individu dalam mengatasi kesehatan mental setelah peristiwa traumatis akibat terjadinya bencana atau krisis pribadi dengan harapan untuk kembali pulih.

Tujuan dan Prinsip PFA Menurut Cahyono (2015) tujuan dan prinsip PFA adalah :

- a. Tujuan PFA PFA merupakan serangkaian keterampilan dasar yang bersifat praktis yang bertujuan untuk mengurangi serta mencegah munculnya dampak psikologis yang lebih buruk dari bencana atau situasi sulit lainnya,

memperkuat proses pemulihan psikologis, mengurangi penderitaan emosional yang disebabkan oleh peristiwa traumatis, dan merawat mereka sehingga mereka dapat memperoleh kembali kemampuan mereka untuk menghadapi masalah dan memberikan perawatan awal sangat penting agar pengalaman itu tidak memperburuk kondisi mereka.

b. Prinsip Dasar PFA yaitu:

- 1) Berikan bantuan segera mungkin langsung pada orang yang memerlukan dukungan.
- 2) Sediakan informasi akurat dan logis tentang situasi yang ada.
- 3) Bersikap jujur jangan pernah menjanjikan sesuatu yang tidak bisa kita penuhi.
- 4) Sediakan dukungan emosional bagi orang yang memerlukan dukungan.
- 5) Fokus pada kemampuan yang dimiliki orang yang memerlukan dukungan untuk pulih.
- 6) Berikan perhatian yang non-diskriminatif untuk semua. Perhatian yang non-diskriminatif adalah perhatian dengan tanpa membedakan latar belakang dari orang yang memerlukan dukungan.

Berdasarkan penjelasan di atas dapat dikatakan bahwa keterampilan yang dimiliki seseorang dengan tujuan untuk mengurangi dampak buruk bagi yang mengalami traumatis dari sebuah peristiwa bencana dan membantu proses pemulihan pada korban bencana dengan memberikan bantuan segera kepada individu yang memerlukan bantuan.

2.4. Pentingnya *Psychological First Aid* Bagi Guru di Sekolah

Psychological First Aid (PFA) merupakan bantuan untuk mencegah agar guncangan pasca peristiwa stres ekstrim tidak berkepanjangan. Sebagai intervensi psikologi singkat, praktis dan fleksibel; PFA memberikan bantuan kepada individu, keluarga dan masyarakat yang menderita yang baru saja mengalami peristiwa krisis, keadaan darurat atau bencana. Hal ini juga berlaku bagi guru-guru di sekolah. PFA merupakan serangkaian keterampilan yang bertujuan untuk mengurangi distress dan mencegah munculnya perilaku

tampilan kondisi kesehatan mental negatif yang disebabkan situasi krisis yang dihadapi individu atau bencana (Everly, Phillips, Kane & Feldam, 2006)

Kebutuhan akan pendidikan dan pendidik bagi siswa yang berada di daerah rawan bencana sangat diperlukan. Melalui pendidikan yang diajarkan di sekolah-sekolah secara tidak langsung dapat meningkatkan pengetahuan serta keterampilan siswa dalam kesiapan kebencanaan. INEE (2010) juga mengatakan bahwa pendidikan merupakan hal yang penting dalam menyelamatkan kehidupan serta dalam bidang kemanusiaan lainnya. Sektor pendidikan dapat melakukan kerjasama dengan sektor darurat lainnya untuk mendapatkan hasil respon positif mengenai hak dan kebutuhan apa saja yang dibutuhkan oleh para siswa.

Para guru termasuk konselor sekolah sangat berperan dalam situasi ini. Seperti yang dikatakan oleh Lisa Lopez Levers (2012) bahwa konselor memiliki kuasa untuk membantu dalam memaknai apa yang sedang dirasakan oleh siswa dan apa yang sedang dipikirkannya, selain itu juga dapat memberikan bantuan bagi siswa dalam menormalkan kembali reaksi emosional mereka. Dengan jumlah konselor yang ada di setiap sekolah, tentunya hal ini belum cukup memadai, konselor bisa bekerja sama dengan para dewan guru dalam menghadapi situasi bencana. Pengetahuan dan keterampilan yang harus dimiliki oleh para guru di sekolah rawan bencana salah satunya adalah mengenai PFA, dimana PFA ini memang sering digunakan di tempat penampungan korban bencana. Hal yang menjadi fokus dalam PFA adalah mengenai pengelolaan kebutuhan awal para penyintas dan dapat dilakukan dengan memberikan dukungan serta sumber daya dalam proses pemulihan (Lisa Lopez Levers, 2012).

Berikut ini adalah beberapa hal yang harus dipahami serta dilakukan oleh pihak-pihak berwenang dalam melakukan PFA, yaitu:

Tabel 2.1 Steps of PFA

Step 1	<i>Make contact with survivor</i>
Step 2	<i>Provide physical and emotional safety</i>
Step 3	<i>Stabilize survivors emotions through active listening, validation and supportive statements</i>
Step 4	<i>Gather information about survivors immediate needs</i>
Step 5	<i>Offer practical help to meet needs</i>
Step 6	<i>Connect survivors with family, friends, and support system such as the ARC</i>
Step 7	<i>Provide psycho-educational information about stress reactions and reduction</i>
Step 8	<i>Link survivors to collaborative services such as FEMA or a CMHA</i>

2.5. Kesiapan Menghadapi Bencana

Kesiapan merupakan kesediaan untuk memberikan respon atau bereaksi. Kesiapan biasanya dipandang sebagai sesuatu yang terdiri dari aktivitas yang bertujuan meningkatkan aktivitas respon dan kemampuan *coping* (Sutton & Tierney, 2006). Sehingga kesiapan menghadapi bencana diartikan sebagai kondisi sedia untuk memberikan respon dan tindakan yang mengarah pada peningkatan kapasitas dalam menanggapi suatu situasi bencana (Sopaheluwakan et al., 2006). Tindakan ini dapat dilakukan oleh berbagai pihak yang berkepentingan baik itu institusi pemerintah, swasta, masyarakat, individu maupun kerja sama di antara mereka. Bentuk kesiapan ini dapat terlihat secara fisik yang berupa ketersediaan sarana dan prasarana untuk penanggulangan bencana maupun nonfisik berupa peningkatan pengetahuan, sikap, perilaku, dan tata kelola lembaga dalam menghadapi bencana. Studi mengenai kesiapan dalam penanggulangan bencana di Indonesia difokuskan pada tiga pihak, yaitu rumah tangga, pemerintah dan komunitas sekolah (Sopaheluwakan et al., 2006).

Secara garis besar, tanggung jawab utama dalam penanggulangan bencana berada di tangan pemerintah. Kesiapan pemerintah dalam penanggulangan bencana telah banyak digambarkan terutama pada level pemerintah pusat hingga kabupaten/kota serta kecamatan (Chang Seng, 2013; Hidayati, 2008; Madan & Routray, 2015). Namun, kesiapan pada tingkat yang lebih kecil

seperti desa/kelurahan belum terpetakan secara baik, padahal institusi kelurahan merupakan institusi yang paling banyak bersentuhan dengan masyarakat secara langsung. Bahkan kesiapan kebencanaan pada lembaga pendidikan, misalnya untuk para guru dan siswa yang dirasa sangat perlu pun masih sangat minim penerapannya. Studi mengenai hal tersebut perlu dilakukan jika ingin mencapai upaya penanggulangan bencana yang inklusif.

Saat ini Paradigma penanggulangan bencana telah mengalami pergeseran dari *fatalistic responsive* yang berorientasi pada respon kedaruratan akibat bencana menuju kepada *proactive preparedness* yaitu penanggulangan bencana yang dilakukan sejak dini melalui kesiapsiagaan hingga tahap pemulihan sosial. Paradigma ini menuntut pemerintah dan masyarakat secara bersama-sama melaksanakan upaya pengurangan risiko (Raja, Hendarmawan, & Sunardi, 2017).

Delapan dimensi kesiapan dalam menghadapi bencana menurut Sutton dan Tierney (2006) meliputi :

- a) pengetahuan bencana
- b) manajemen arah dan koordinasi dari operasi keadaan darurat
- c) kesepakatan formal dan informal
- d) sumber daya pendukung
- e) perlindungan keselamatan hidup
- f) perlindungan harta benda
- g) penyesuaian diri dengan keadaan darurat dan pemulihan
- h) mengidentifikasi dengan cepat aktivitas pemulihan

Membangun kesiapan dalam menghadapi bencana merupakan salah satu hal yang penting dalam upaya penanggulangan bencana. Guna meminimalisir dampak yang terjadi pasca bencana, diperlukan perencanaan yang tepat dalam mempersiapkan diri menghadapi bencana. Perencanaan kesiapan menghadapi bencana merupakan suatu catatan yang menggambarkan prosedur atau langkah-langkah yang diambil untuk pencegahan dan persiapan dalam menghadapi bencana (Shariasih, 2014)

Perencanaan kesiapan menghadapi bencana merupakan segala tindakan yang dilakukan instansi untuk mengurangi dampak yang ditimbulkan oleh bencana. Perencanaan tersebut dihasilkan dengan memperhatikan tahapan perencanaan kesiapan menghadapi bencana. Shariasih (2014) mengungkapkan perencanaan kesiapan menghadapi bencana terdiri dari tahap pencegahan (*prevention*), persiapan (*preparedness*), tindakan atau penyelamatan (*response*), dan pemulihan (*recovery*).

Razak (2012) memperjelas pendapat Shariasih dengan mengungkapkan tahapan perencanaan kesiapan menghadapi bencana sebagai berikut:

- a) Pencegahan, merupakan tindakan untuk meminimalkan hal-hal penyebab bencana dan kerusakan yang disebabkan oleh bencana seperti pengamanan untuk sumber daya manusia maupun koleksi
- b) Respons, langkah-langkah yang dipersiapkan jika bencana terjadi
- c) Reaksi, bagaimana bereaksi jika bencana terjadi seperti membunyikan alarm dan pengumpulan anggota
- d) Pemulihan, merupakan tindakan atau usaha untuk mengembalikan kondisi seperti semula dengan berbagai macam cara.

Berdasarkan penjabaran pendapat Shariasih dan Razak sebelumnya, disimpulkan bahwa tahapan dalam perencanaan kesiapan menghadapi bencana dimulai dari pencegahan, persiapan, reaksi, dan pemulihan. Tahapan tersebut dapat hadir dalam istilah yang berbeda sesuai kebutuhan instansi. Akan tetapi, dasar dari tahapan perencanaan kesiapan menghadapi bencana tersebut dimulai dari mencegah kemungkinan bencana yang akan terjadi, mempersiapkan diri dengan bencana yang akan terjadi, mengetahui tindakan yang akan diambil ketika bencana terjadi dan langkah pemulihan dari bencana tersebut.

2.6. Kebutuhan Identifikasi Pengetahuan dan Keterampilan Kebencanaan di Lingkungan Sekolah

Memperhatikan kondisi saat ini, dimana sering kali terjadi bencana baik alam maupun non-alam, maka kesadaran akan pengetahuan dan keterampilan kebencanaan seharusnya mulai dikembangkan disegala lapisan masyarakat tak

terkecuali di lingkungan sekolah. Pihak sekolah bersama dewan guru merupakan pihak yang bertanggung jawab terhadap pengurangan resiko bencana yang akan timbul. Maka kesiapan amat perlu dilakukan dalam hal pengetahuan dan keterampilan untuk mengantisipasi dan meminimalisir resiko bencana pada peserta didik.

Hasil dari beberapa penelitian menunjukkan bahwa siswa akan bereaksi berbeda pada saat mengalami trauma bencana. Hal ini dipengaruhi oleh dukungan keluarga yang didapatkannya, kematian orang yang dekat dengannya, atau pengalihan pada saat mengalami bencana (Johnson & Ronan, 2014). Hal ini menunjukkan pentingnya guru dalam membantu siswa pada saat mengalami stres atau trauma karena bencana dengan beragam cara koping bagi siswa. Guru adalah figur yang paling baik dalam memberikan penilaian dan menjadi faktor lingkungan pendukung bagi siswa pada saat mengalami bencana. Tentu saja di luar dukungan dan bantuan dari pihak keluarga. Oleh karena itu penting bagi guru untuk mempunyai pemahaman yang baik serta ketrampilan yang memadai berkaitan dengan reaksi serta perilaku dalam menghadapi bencana. Guru juga dipandang sebagai sumber terpercaya dalam hal pengetahuan maupun melalui pengalaman dan keterampilan hidup mereka. Sehingga guru dapat mengisi fungsi memberikan bantuan PFA dalam kehidupan siswa di daerah bencana. Hal ini menjadi faktor penentu atau penting dalam kehidupan psikologis atau kesehatan mental siswa di daerah bencana (Johnson & Ronan, 2014).

Kemampuan guru dalam mengelola masalah yang dialami saat mengalami bencana pada akhirnya akan berpengaruh baik pada siswa atau lingkungan dimana ia mengajar. Shah dkk (2018) menjelaskan bahwa pimpinan di sekolah serta guru harus membangun pengetahuan, ketrampilan, serta perilaku yang mengurangi risiko serta mencegah hal-hal yang berpotensi berbahaya bagi peserta didik. Hal ini menjadi tanggung jawab bagi bagian pengajaran dan pembelajaran di sekolah tersebut. Kemudian siswa akan mengembangkan beragam konteks dalam menghadapi dan mengatasi trauma yang berasal dari bencana yang dialaminya. Konteks di dalam rumah, sekolah, serta komunitas

yang berkaitan pada siswa ditemukan oleh Bronfenbrenner's (2005) sebagai model ekologis(ecological model). Dari model yang menyeluruh dari beragam konteks inilah siswa dapat diajak untuk lebih efektif pada saat mengalami trauma dalam menghadapi atau mengalami bencana. Saat ada bencana yang tidak terbayangkan atau terjadi mendadak pada siswa, lebih dari segalanya, guru akan memegang peran penting sebagai sistem pendukung yang stabil bagi siswa. Jadi penting bagi guru untuk bertahan sebagai figur pendukung tersebut.

2.7. Faktor-faktor Yang Terpengaruh Dalam Diri Siswa Yang Mengalami Bencana

Banyak sekali upaya yang harus dilakukan untuk meminimalisir dampak bencana bagi korban, hal tersebut karena banyak pula dampak yang akan terpengaruh dalam diri korban yang mengalami bencana, tak terkecuali bagi korban bencana alam yang juga adalah seorang siswa. Beberapa dampak bencana alam yang dialami siswa adalah sebagai berikut:

1. Gangguan Kegiatan Kependidikan.

Proses belajar mengajar disekolah akan terganggu karena efek bencana, seperti rusaknya sarana prasarana dan jadwal pembelajaran yang terganggu. Kejadian pasca bencana juga akan mengganggu semangat siswa dalam belajar akibat perasaan cemas dan takut yang mereka alami. Hal tersebut tentu akan berpengaruh pada proses pemahaman materi pembelajaran yang secara tidak langsung akan berpengaruh pula pada capaian keberhasilan siswa dibidang pendidikan.

2. Masalah Kesehatan

Selain efek kesehatan yang dirasakan korban akibat bencana seperti luka atau cacat secara fisik, efek tidak langsung juga kerap terjadi pasca bencana yang terjadi pada suatu daerah, seperti air kotor, kekurangan air bersih, dan banyaknya genangan air sudah dipastikan menimbulkan masalah kesehatan. Dan berikutnya akan menimbulkan penyebaran wabah penyakit. Penyakit yang timbul pada kawasan yang terkena banjir misalnya, akan rentan menyerang anak-anak. Hal ini terjadi karena Perilaku Hidup Sehat dan Bersih (PHBS) tidak dilaksanakan dengan baik dan benar seperti melakukan

cuci tangan setelah kontak dengan air banjir (khususnya sebelum makan), tidak membiarkan anak-anak bermain dengan air banjir dan mainan yang sudah terkontaminasi air banjir. Di Indonesia, penyakit demam berdarah adalah penyakit yang paling diwaspadai ketika musim hujan tiba atau pasca banjir.

3. Dampak Psikologis

Dampak akibat bencana alam secara psikis mencakup aspek emosi dan kognitif dari korban bencana alam. Aspek emosi terjadi dengan gejala-gejala seperti Shock, rasa takut, sedih, dendam, rasa bersalah, malu, rasa tidak berdaya, kehilangan emosi seperti perasaan cinta, keintiman, kegembiraan atau perhatian pada kehidupan sehari-hari. Pada aspek kognitif juga mengalami perubahan seperti pikiran kacau, salah persepsi, menurunnya kemampuan untuk mengambil keputusan, daya konsentrasi dan daya ingat berkurang, dan menyalahkan dirinya sendiri.

Menurut Tomoko (2009) disebutkan bahwa dampak psikologis dari bencana alam dapat diketahui berdasarkan tiga faktor yaitu sebagai berikut:

1. Faktor pra bencana. Dampak psikologis pada faktor pra bencana ini dapat ditinjau dari beberapa faktor seperti jenis kelamin, usia dan pengalaman hidup, faktor budaya, ras, dan karakter etnis, sosial ekonomi, keluarga, serta tingkat kekuatan mental dan kepribadian.
2. Faktor bencana. Dampak psikologis dilihat dari faktor bencana ini maka dapat dilihat dari faktor seperti tingkat keterpaparan, ditinggal mati Oleh sanak keluarga atau sahabat, diri sendiri atau keluarga terluna, merasakan ancaman keselamatan jiwa atau mengalami ketakutan yang luar biasa, mengalami situasi panik pada saat bencana, kehilangan harta benda dalam jumlah besar, pengalaman berpisah dari keluarga, pindah tempat tinggal akibat bencana, dan bencana menimpa seluruh komunitas.
3. Faktor pasca bencana. Dampak psikologis pasca bencana diakibatkan Oleh kegiatan tertentu dalam siklus kehidupan dan stres kronik pasca bencana yang terkait dengan kondisi psikiatri korban bencana. Hal ini perlunya pemantauan jangka panjang Oleh tenagaspesialis.

Menurut Shah (2015) efek bencana yang dialami siswa adalah sebagai berikut :

- a) gangguan dalam proses pembelajaran,
- b) *drop out* dari sistem pendidikan yang dijalaninya,
- c) hasil belajar yang buruk,
- d) masalah psikologis dalam jangka panjang,
- e) kesehatan fisik yang terganggu,
- f) kemunduran atau terhambatnya perkembangan psikologis,
- g) kehamilan dan pernikahan dini,
- h) eksploitasi dan *trafficking*

2.8. Implikasi Pengetahuan dan Keterampilan Kebencanaan pada Guru di Sekolah

Saat ini sudah waktunya untuk melihat sekolah yang merupakan institusi pendidikan sebagai pusat pembelajaran yang para anggotanya adalah generasi penerus bangsa, dimana mereka harus dapat mempelajari pengetahuan dan keterampilan dalam kesiapan menghadapi bencana. Sebagai salah satu bentuk pemberian pemahaman diri guna menyiapkan diri dan meminimalisir resiko apabila sewaktu-waktu terjadi bencana alam. Hal-hal demikian akan dapat diterapkan melalui peran seorang guru. Yang artinya guru juga perlu dibekali pengetahuan dan keterampilan mengenai kebencanaan. Selain itu, Dalam mendukung kesejahteraan mental peserta didik, terutama yang mengalami trauma pasca bencana tentu guru juga merupakan salah satu sosok yang memiliki peranan penting. Terlebih gangguan-gangguan yang dialami akan berbeda antara satu dengan yang lain.

Hal tersebut sejalan dengan pendapat Seyle, dkk (2013) bahwa beragam gangguan dapat muncul pada saat terjadi bencana alam. Diketahui pula gangguan pasca bencana dapat dialami pada semua orang, tidak terkecuali guru. Apabila guru mengalami trauma atau depresidan PTSD, maka akan berpengaruh pula terhadap peserta didiknya. Depresi akan memberikan motivasi yang rendah bagi guru dan lingkungannya. Namun apabila guru memiliki kemampuan yang baik dalam mengelola masalah yang dialami

saat mengalami bencana tentu akan berpengaruh baik pada siswa atau lingkungan dimana ia mengajar. Sehingga penting sekali bagi guru untuk didukung dengan pengetahuan dan keterampilan dalam menghadapi bencana. Sejalan dengan pernyataan tersebut Shah dkk (2018) menjelaskan bahwa pimpinan di sekolah serta guru harus membangun pengetahuan, keterampilan, serta perilaku yang mengurangi risiko serta mencegah hal-hal yang berpotensi berbahaya bagi peserta didik. Hal ini menjadi tanggung jawab bagi bagian pengajaran dan pembelajaran di sekolah tersebut.

Kondisi Indonesia yang rentan terhadap bencana perlu diimbangi dengan upaya peningkatan kesiapan dalam menghadapi bencana. Kesiapan dalam menghadapi bencana merupakan kepentingan semua individu dan semua institusi, termasuk di dalamnya institusi pendidikan. Peran pendidikan sangat berpengaruh terhadap terwujudnya kesiapan dalam menghadapi bencana. Clust,dkk (2007) mengatakan bahwa "fungsi edukasi sebagai salah satu media terbaik untuk mempersiapkan komunitas terhadap bencana". Pada pendidikan bencana, tingkat kesiapan individu akan didiskusikan yang kemudian ditingkatkan dalam pembelajaran. Kesiapan individu terhadap bencana juga ditunjukkan oleh adanya pengetahuan, keterampilan, dan kemampuan yang diperoleh melalui pembelajaran dari pengalaman yang diaplikasikan secara nyata saat kondisi darurat.

Dermott (2014) menjelaskan bahwa di Australia, dari hasil penelitian *The National Strategy for Disaster Resilience (Council of Australian Governments)* membuat pemerintah memfokuskan kurikulum kebencanaan dengan pemetaan pengetahuan yang harus dikuasai; yang meliputi: berfungsi baik di bawah tekanan, adaptasi yang berhasil, reliansi diri, dan kapasitas sosial. Dari pernyataan tersebut terlihat bahwa penting untuk memasukkan pengetahuan dan keterampilan untuk mengatasi tekanan, dalam hal ini adalah trauma yang terjadi karena bencana, serta dukungan psikologis pertama agar mampu beradaptasi dengan masalah yang dihadapi dalam kurikulum pembelajaran kebencanaan di sekolah.

Lebih lanjut Shah dkk (2018) mengatakan bahwa guru harus mempunyai keterampilan dalam menguatkan resiliensi anak sebagai peserta didik dalam menghadapi tekanan seperti trauma bencana. Karena itulah kurikulum dan pedagogi harus berfokus pada perkembangan perilaku dan afeksi peserta didik yang butuh dikuatkan.

Selain itu, INEE (2017) menjelaskan bahwa penting bagi peserta didik untuk mendapatkan kesejahteraan psikologis, dengan memberikan aktivitas yang dapat membantu mengurangi atau mencegah risiko pada mereka serta lingkungan sekitarnya. Cara yang dapat dilakukan adalah memberikan sumber daya yang memadai untuk pembelajaran, baik oleh konselor maupun guru, untuk mendukung identifikasi trauma dan stres. Termasuk memberikan tindakan yang tepat. Ketika ada beberapa personel pendidikan yang tidak memadai dalam pembelajaran disituasi krisis bencana, maka dibutuhkan rekrutmen untuk mengisi kekosongan posisi guru yang paham kebencanaan. Dukungan, pelatihan, maupun insentif diperlukan untuk guru yang memadai atau memahami kebencanaan. Dan hal ini seharusnya disediakan oleh dinas pendidikan atau kementerian kependidikan, serta pejabat pendidikan terkait di daerah bencana.

Peserta didik yang mengalami stres atau trauma saat bencana akan berjuang untuk tetap terlibat dan mendapatkan keuntungan dari sekolah dimana ia berada. Maka kurikulum pendidikan emergensi harus memfokuskan pada penyediaan dan kepastian terlaksananya kurikulum dukungan psikologis untuk anak sebagai peserta didik di sekolah tersebut (INEE, 2017). Sebagai respon dimasa pemulihan, kurikulum baik yang bersifat formal maupun non formal harusnya melibatkan pembelajaran sosial dan emosional. Disini harus tercakup mendapatkan nilai, sikap, kemampuan, pengetahuan, serta keterampilan yang penting untuk menjadi pembelajar yang efektif. Sebagai upaya menjaga dan menata kesejahteraan psikologis, dan melakukan koping untuk tantangan yang muncul berikutnya pada peserta didik. Kepastian kurikulum dan pendidikan sangat sensitif dan inklusif, karena harus melibatkan segi bahasa, budaya, agama, dari dan oleh guru juga.

INEE (2017) juga memaparkan perlunya kepastian pada guru untuk paham dan terampil dalam mengenali trauma dan mendukung kesejahteraan psikologis atau mengatasi trauma. Usaha yang harus dilakukan guru diantaranya adalah mengetahui teknik-teknik yang dilakukan untuk membantu peserta didik memajemen trauma dan stres untuk mendukung kesejahteraan psikologis (*well being*) mereka. Penggunaan guru, pekerja sosial, dan konselor untuk mengenali kebutuhan psikologis dari peserta didik. Mereka juga dapat melakukan koneksi antara pihak sekolah dengan lingkungan sekitar untuk memonitor kebutuhan psikologis dan memberikan dukungan psikologis bagi siswa. Kurikulum yang menyediakan hal tersebut haruslah melibatkan praktikdukungan psikologis yang efektif serta pembelajaran emosional dan sosial. Hal ini dapat dilakukan melalui kegiatan pembelajaran pengalaman yang ramah anak, seperti dengan olahraga, seni, drama, musik, atau cerita.

2.9. Penelitian Yang Relevan

Dalam penelitian ini, penulis mengacu pada penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian yang akan dilaksanakan saat ini. Berikut beberapa hasil penelitian yang relevan yang dijadikan bahan telaah bagi peneliti.

- 1) Ayub, dkk (2020) mengenai Analisis Kesiapsiagaan Bencana Pada Guru Sekolah Dasar di SD Negeri 6 Mataram. Diketahui bahwa tingkat kesiapan guru menghadapi bencana berada pada kategori cukup (61,71%). Yang meliputi aspek pengetahuan dan tanda-tanda akan terjadi bencana kurang, pengetahuan mengenai dampak yang ditimbulkan kurang, upaya mengurangi risiko bencana baik, prosedur dan alat pertolongan pertama pada korban kurang dan kesiapsiagaan menghadapi bencana baik. Selain itu juga belum ada kurikulum kebencanaan. Dengan demikian, sosialisasi dan pengetahuan berkaitan dengan kesiapsiagaan guru menghadapi bencana perlu ditingkatkan. Sedangkan penelitian yang sudah peneliti lakukan di SMA (Sekolah Menengah Pertama) menunjukkan hasil yang tinggi terkait kesiapsiagaan bencana dengan 87% guru berada pada kategori tinggi.

- 2) Joshi (2014) mengenai Pengetahuan dan Praktik Guru Sekolah di India Tentang Penanggulangan Bencana. Diketahui bahwa pada guru di India belum memadai, terlihat dengan teridentifikasinya pengetahuan tentang kebencanaan sebesar 47% dan keterampilan tentang kebencanaan sebesar 53% dari populasi yang diteliti. Sedangkan penelitian yang sudah peneliti lakukan di SMA (Sekolah Menengah Pertama), menunjukkan hasil yang tinggi terkait kesiapsiagaan bencana dengan 87% guru berada pada kategori tinggi.
- 3) Retno, dkk (2019) di SMK Negeri 4 Kepahiang. Dalam penelitian ini diketahui banyak siswa yang mengalami kecemasan akan bencana karena daerah Bengkulu adalah daerah yang rawan bencana. Kecemasan ini terjadi karena masih banyaknya siswa yang kurang pengetahuan tentang kebencanaan akibat kurangnya pengetahuan terkait kebencanaan yang dimiliki oleh guru di sekolah ini. Berdasarkan hal tersebut maka diperlukan pelatihan kebencanaan disekolah yang bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan kebencanaan pada siswa dan guru. Berbeda dengan penelitian Retno, dkk (2019), penelitian yang sudah peneliti lakukan ini hanya guru yang menjadi responden yang menunjukkan hasil yang tinggi terkait kesiapsiagaan bencana dengan 87% guru berada pada kategori tinggi. Sehingga guru memiliki pemahaman yang baik dalam membantu menangani siswa.
- 4) Hasil penelitian Widiastuti, R., dkk, (2020) hasil penelitiannya pada guru SMP dan SMA menunjukkan pemahaman PFA pada guru SMP dan SMA berada pada tingkat tinggi dan sedang, atau hasil penghitungan pada sampel penelitian ini memperlihatkan hasil terdapat 62,63% yang mempunyai tingkat pengetahuan dan keterampilan kebencanaan kategori tinggi, 35,53% mempunyai tingkat pengetahuan dan keterampilan kebencanaan kategori sedang, dan 1,84% mempunyai tingkat pengetahuan dan keterampilan kebencanaan kategori rendah. Sedangkan, penelitian pada guru SD memperlihatkan angka kesiapan kebencanaan pada guru SD rendah.

- 5) Hasil penelitian Sabella V, dkk., (2021) yang menyatakan bahwa tingkat pengetahuan PFA kesiapsiagaan bencana pada guru Sekolah Menengah Atas Negeri (SMAN) 1 Palas Lampung Selatan berada pada kategori tinggi dengan persentase 47%, pada kategori sedang 50%, dan kategori rendah sebesar 3%. Hasil ini menunjukkan bahwa tingkat pengetahuan PFA kesiapsiagaan bencana pada guru di sekolah ini sudah cukup baik, namun masih ada guru yang memiliki tingkat pengetahuan PFA kesiapsiagaan bencana rendah. Perbedaan yang dapat dilihat dengan penelitian ini adalah pada aspek kemudahan akses lokasi penelitian. Pada penelitian ini akses lokasinya mudah dijangkau oleh guru yang mengajar di sekolah ini. Sedangkan pada penelitian Sabella V, dkk., (2021) akses guru menuju sekolah cukup sulit karena kondisi jalan yang rusak dan sulit di tempuh.

- 6) Hasil penelitian Ichsan D, dkk., (2021) yang menyatakan bahwa tingkat pengetahuan dan keterampilan kesiapan kebencanaan pada guru SMA Negeri 1 Kalianda berada pada rentang kategori tinggi dan sedang. Hasil ini menunjukkan bahwa tingkat pengetahuan dan keterampilan kesiapan kebencanaan pada guru di sekolah ini cukup baik. Perbedaannya yang dapat dilihat dengan penelitian yang sedang peneliti lakukan adalah pengolahan data yang dilakukan. Untuk memberikan informasi yang lebih luas, dalam penelitian ini juga dilakukan perhitungan berdasarkan jenis kelamin dan usia.

III. METODE PENELITIAN

3.1. Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilakukan di SMA Negeri 2 Kalianda, Lampung Selatan dengan waktu pelaksanaan penelitian pada semester ganjil tahun ajaran 2020/2021.

3.2. Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan oleh peneliti dalam penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif deskriptif. Metode penelitian kuantitatif merupakan salah satu jenis penelitian yang spesifikasinya adalah sistematis, terencana dan terstruktur dengan jelas sejak awal hingga pembuatan desain penelitiannya. Menurut Sugiono (2013), metode penelitian kuantitatif dapat diartikan sebagai metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat *positivisme*, digunakan untuk meneliti pada populasi atau sampel tertentu, teknik pengambilan sampel pada umumnya dilakukan secara random, pengumpulan data menggunakan instrumen penelitian, analisis data bersifat kuantitatif/statistik. Adapun pengertian penelitian deskriptif adalah penelitian yang memberikan gambaran lebih detail mengenai suatu gejala berdasarkan data yang ada, menyajikan data, menganalisis, dan menginterpretasi (Narbuko & Achmadi, 2003). Data kuantitatif diperoleh melalui analisis skor pada jawaban subjek pada kuesioner pengetahuan dan keterampilan kesiapan kebencanaan dan diperoleh gambaran mengenai pengetahuan dan keterampilan kesiapan kebencanaan pada guru SMA Negeri 2 Kalianda, Lampung Selatan.

Berikut langkah-langkah yang dilakukan dalam penelitian ini, yaitu :

1. Membagikan kuesioner analisis pengetahuan dan keterampilan kesiapan kebencanaan pada guru SMA Negeri 2 Kalianda Lampung Selatan

2. Melakukan proses penskoran hasil kuesioner
3. Melakukan analisis data
4. Menginterpretasikan hasil pengujian
5. Menyusun laporan penelitian

3.3. Definisi Operasional

Definisi Operasional merupakan bagian yang mendefinisikan sebuah konsep atau variabel agar dapat diukur dengan cara melihat dalam dimensi(indikator) dari variabel. Menurut Sugiyono (2015), Pengertian definisi operasional dalam variabel penelitian adalah suatu atribut atau sifat atau nilai dari objek atau kegiatan yang mempunyai variasi tertentu yang telah ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya.

Definisi operasional variabel dalam penelitian ini adalah pengetahuan dan keterampilan kesiapan kebencanaan. Pembriati (2013) menerangkan bahwa pengertian pengetahuan kebencanaan adalah kemampuan dalam mengingat peristiwa atau rangkaian peristiwa yang mengancam dan mengganggu kehidupan dan penghidupan masyarakat yang disebabkan, baik oleh faktor alam dan/atau faktor non alam maupun faktor manusia. Sedangkan Dunette(1976) mengemukakan bahwa keterampilan merupakan pengetahuan yang didapatkan serta dikembangkan melalui proses latihan atau training, serta dibekali sejumlah pengalaman dengan melakukan bermacam- macam tugas yang diberikan. Dalam konteks kebencanaan, keterampilan adalah kemampuan seseorang yang diimplementasikan pada sistem pelaksanaan dalam menghadapi bencana, sebagai upaya mempersiapkan diri ketika terjadi bencana.

Dapat disimpulkan bahwa pengetahuan dan keterampilan kesiapan kebencanaan adalah kemampuan seseorang dalam mengingat suatu peristiwa yang mengancam kehidupan yang disebabkan berbagai faktor. Dimana kemampuan seseorang tersebut mampu diimplementasikan pada sistem pelaksanaan dalam menghadapi bencana, yang didapatkan serta dikembangkan melalui proses latihan atau training, serta dibekali sejumlah pengalaman

sebagai upaya mempersiapkan diri ketika terjadi bencana guna meminimalisir dampak yang dialami nantinya. Hal ini dilakukan sebagai bentuk kesediaan untuk memberikan respon atau bereaksi.

3.4. Populasi dan Sampel Penelitian

3.4.1. Populasi Penelitian

Populasi pada penelitian ini adalah seluruh guru SMA Negeri 2 Kalianda, Lampung Selatan yang berjumlah 69 guru.

3.4.2. Sampel Penelitian

Pengambilan sampel pada penelitian ini menggunakan salah satu teknik dari *probability sampling*, yaitu *random sampling*. Menurut Sugiyono (2017) teknik sampling ini dilakukan dengan pengambilan sampel secara acak dari anggota populasi tanpa memperdulikan strata yang ada dalam populasi itu. Pada penelitian ini jumlah sampelnya adalah 31 guru.

3.5. Teknik Pengumpulan Data

Menurut Riduwan (2012) metode pengumpulan data adalah teknik atau cara-cara yang dapat digunakan oleh peneliti untuk pengumpulan data". "Menurut Sugiyono (2018) Teknik pengumpulan data merupakan langkah utama dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data, jika peneliti tidak mengetahui teknik pengumpulan data maka peneliti tidak akan mendapat data yang memenuhi standar. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu dengan menggunakan kuesioner/angket. Menurut Sugiyono (2018) kuesioner merupakan pengumpulan data yang dilakukan dengan cara memberi seperangkat pertanyaan tertulis kepada responden untuk dijawabnya. Kuesioner ini merupakan teknik pengumpulan data yang efisien bila peneliti tahu dengan pasti variabel yang akan diukur dan tahu apa yang bisa diharapkan dari responden. Dalam penelitian ini kuesioner diberikan kepada guru-guru SMA Negeri 2 Kalianda, Lampung Selatan untuk mengidentifikasi pengetahuan dan keterampilan kesiapan kebencanaan pada guru yang ada di SMA Negeri 2 Kalianda, Lampung Selatan.

3.5.1. Pengembangan Instrumen

Kuesioner yang dibagikan ini dibuat berdasarkan kisi-kisi kurikulum emergensi bencana yang ditetapkan oleh INEE (2017). Untuk alternatif jawaban pada kuesioner penelitian ini tersedia empat pilihan, yaitu “tidak sesuai”, “kurang sesuai”, “sesuai”, dan “sangat sesuai” dengan penskoran sebagai berikut:

Tabel 3.1 Penskoran Item

Alternatif Jawaban	Jenis item	
	<i>Favorable</i>	<i>Unfavorable</i>
SangatSesuai	4	1
Sesuai	3	2
KurangSesuai	2	3
Tidak Sesuai	1	4

Kuesioner yang digunakan pada penelitian ini terdiri dari 18 item pernyataan yang semuanya merupakan item *favorable*. Dibawah ini merupakan tabel berisikan kisi-kisi kuesioner yang diberikan:

Tabel 3.2 Kisi-Kisi Kuesioner

Variabel	Deskriptor	Indikator	Item
Pengetahuan dan Keterampilan Kebencanaan	<i>Provide direct care</i>	Membangun hubungan dengan peserta didik	1,2,3
		Memberikan dukungan fisik dan emosional	4,5,6
	Identifikasi orang dengan resiko tinggi	Mengumpulkan informasi yang dibutuhkan peserta didik	7,8,9
		Menawarkan bantuan yang dibutuhkan	10,11,12
	Menyusun <i>follow up</i>	Menghubungkan peserta didik dengan keluarga, teman, dan memberikan <i>support system</i> (organisasi serta pihak-pihak yang terkait)	13,14,15

Variabel	Deskriptor	Indikator	Item
		Menyediakan edukasi psikologis informasi tentang reaksi stres dan pemulihan	16,17,18

3.5.2. Uji Validitas dan Reliabilitas

Sebelum digunakan untuk mengambil data penelitian, instrumen penelitian perlu diuji untuk mengetahui tingkat validitas dan reliabilitasnya. Pengujian ini dimaksudkan untuk mengukur kelayakan instrumen penelitian. Menurut Sugiyono (2011) dengan menggunakan instrumen yang valid dan reliabel dalam pengumpulan data, maka diharapkan hasil penelitian akan valid dan reliabel. Jadi instrumen yang valid dan reliabel merupakan syarat mutlak untuk mendapatkan hasil penelitian yang valid dan reliabel. Ditegaskan pula oleh Sugiyono bahwa instrumen yang tidak teruji validitas dan reliabilitasnya tidak dapat memberikan data yang akurat dan sesuai kebenarannya.

a. Uji Validitas

Validitas berasal dari kata *validity* yang mempunyai arti sejauhmana ketepatan dan kecermatan suatu alat ukur dalam melakukan fungsi ukurnya. Suatu tes atau instrumen pengukur dapat dikatakan mempunyai validitas yang tinggi apabila alat tersebut menjalankan fungsi ukurnya, atau memberikan hasil ukur, yang sesuai dengan maksud dilakukannya pengukuran tersebut. Tes yang menghasilkan data yang tidak relevan dengan tujuan pengukuran dikatakan sebagai tes yang memiliki validitas rendah (Azwar, 2011).

Menurut Azwar (2011), menjelaskan bahwa validitas isi merupakan validitas yang estimasi lewat pengujian terhadap kelayakan atau relevansi isi tes melalui analisis rasional oleh panel yang berkompeten atau melalui *expert judgment*. Suatu instrumen dikatakan valid jika instrumen yang digunakan dapat mengukur apa yang hendak diukur. Sugioyono (2013). Menurut Suharsimi (2013) agar dapat memperoleh

data yang valid, maka instrumen atau alat untuk mengevaluasi harus valid.

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan kuesioner yang sudah diuji validitasnya oleh tujuh orang ahli dan kemudian dihitung menggunakan rumus Aiken's V yaitu:

$$V = \sum s / [n(c-1)]$$

Keterangan :

S = r-lo

Lo = angka penilaian validitas terendah (yaitu 1)

c = angka penilaian validitas tertinggi (yaitu 4)

r = angka yang diberikan oleh seorang *expert*

Berdasarkan hasil dari *expert judgement* yang dilakukan oleh dosen Bimbingan dan Konseling FKIP Universitas Lampung dan berdasarkan hasil perhitungan dengan rumus *Aiken's V* pernyataan dengan kriteria besarnya 0,66, maka pernyataan tersebut dikatakan valid dan dapat digunakan. Berdasarkan hasil dari 18 pernyataan yang telah dihitung dengan rumus *Aiken's V*.

b. Uji Reliabilitas

Reliabilitas merupakan penerjemahan dari kata *reliability* yang mempunyai asal kata *rely* dan *ability*. Pengukuran yang memiliki reliabilitas tinggi disebut sebagai pengukuran yang *reliable* (reliable). Walaupun reliabilitas mempunyai berbagai nama lain seperti keterpercayaan, keterandalan, keajegan, kestabilan, konsistensi, dan sebagainya, namun ide pokok yang terkandung dalam konsep reliabilitas adalah sejauhmana hasil suatu pengukuran dapat dipercaya. Hasil pengukuran dapat dipercaya hanya apabila dalam beberapa kali pelaksanaan pengukuran terhadap kelompok subjek yang sama diperoleh hasil yang relatif sama, selama aspek yang diukur dalam diri subjek memang belum berubah. Dalam hal ini, relatif sama berarti tetap adanya toleransi terhadap perbedaan-perbedaan kecil diantara

hasil beberapa kali pengukuran. Bila perbedaan itu sangat besar dari waktu ke waktu maka hasil pengukuran tidak dapat dipercaya dan dikatakan sebagai tidak reliabel (Azwar, 2011).

Uji reliabilitas dalam penelitian ini dihitung dan di analisis dengan program *Statistical Product and Service Solution* V.18.0 (SPSS 18.0), dan menggunakan rumus *alpha cronbach* dengan rumus sebagai berikut (Syofian Siregar: 2013):

$$r_{11} = \left(\frac{k}{k-1} \right) \left(1 - \frac{\sum S_t^2}{S^2} \right)$$

Keterangan:

r_{11} : Reliabilitas instrumen

k : Banyaknya butir pertanyaan

$\sum S_t^2$: Jumlah varian butir

S^2 : Varian total

Untuk mengetahui tinggi rendahnya reliabilitas menggunakan kriteria reliabilitas yang telah dipaparkan oleh Sugiyono (2017) sebagai berikut

Tabel 3.3 Koefisien Kriteria Reliabilitas

Koefisien r	Kategori
0,8 – 1,000	Sangat tinggi
0,6 – 0,799	Tinggi
0,4 – 0,599	Cukup
0,2- 0,399	Rendah
0,0-0,199	Sangat rendah

Tabel 3.4 Hasil Uji Reliabilitas

Cronbach's Alpha	N of items
0.960	18

Berdasarkan hasil uji reliabilitas oleh peneliti sebelumnya yang dilakukan kepada responden, maka didapat hasil yaitu nilai *Alpha Cronbach* $0,960 > 0,60$ yang artinya kuesioner pengetahuan dan

keterampilan kesiapan kebencanaan memiliki tingkat reliabilitas sangat tinggi dan dapat dipercaya sebagai alat pengumpul data karena dianggap sudah baik.

3.6. Teknik Analisis Data

Penelitian ini menggunakan analisis statistik deskriptif dengan persentase , penyajian data yang dianalisis menggunakan metode penelitian deskriptif bersifat kuantitatif. Data penelitian berupa angka-angka dan dideskripsikan berbentuk persentase . Alasan peneliti menggunakan metode kuantitatif deskriptif persentase karena metode ini membantu peneliti dalam mencari data dan mendeskripsikan hasil penelitian. Setelah butir pernyataan dari tes dinyatakan valid dan reliabel, kemudian soal diisi oleh guru yang menjadi sampel penelitian, untuk memperoleh hasil yang akan menjadi sumber informasi. Perhitungan dilakukan dengan menghitung jumlah bobot nilai guru yang menjawab setiap item soal. Maka untuk memperjelas bagaimana kesiapan pengetahuan dan ketrampilan kesiapan kebencanaan pada guru SMANegeri 2 Kalianda dengan menentukan jumlah interval, rentang data dan panjang kelas Interval digunakan rumus sebagai berikut :

$$P = \frac{f}{N} \times 100$$

Keterangan:

- P = Presentase
 F = Frekuensi Jawaban
 N = Jumlah sampel

Berikut hasil perhitungan data yang diperoleh dari 31 responden yang merupakan guru di SMA Negeri 2 Kalianda Lampung Selatan. Perhitungan presentase menggunakan rumus di atas.

Tabel 3.5 Kategori Pengetahuan dan Keterampilan Kesiapan Kebencanaan

Kategori	Kelas Interval	Frekuensi	Persentase %
Tinggi	54-72	27	87%
Sedang	36-53	4	13%
Rendah	18-35	0	0%
Total:		31	100%

Tabel di atas menunjukkan bahwa tingkat pengetahuan dan keterampilan kesiapan kebencanaan pada guru di SMA Negeri 2 Kalianda Lampung Selatan mayoritas berada pada kategori tinggi dengan persentase 87%. Pada tentang kategori sedang sebesar 13 %, dan tidak ada guru yang berada pada kategori rendah.

V. PENUTUP

5.1. Kesimpulan

SMA Negeri 2 Kalianda merupakan sekolah yang berada dekat dengan laut, hal itu merupakan wilayah yang berpotensi rawan terjadinya bencana. Sehingga dapat dilihat bahwa peran guru dalam memberikan pengetahuan dan keterampilan mengenai kebencanaan sangat diperlukan, sebagai bentuk bantuan dalam mencegah dan menangani peserta didik terutama di daerah rawan bencana. Situasi ini dianggap penting untuk melihat pengetahuan dan keterampilan kebencanaan pada peserta didik dengan profesional. Khususnya pada guru SMAN 2 Kalianda untuk melihat kesiapan diri memberikan pengetahuan dan ketrampilan kebencanaan pada peserta didik.

Berdasarkan analisis menggunakan deskriptif persentase mengenai pengetahuan dan keterampilan kebencanaan para guru SMA Negeri 2 Kalianda dapat diketahui penghitungan pada sampel penelitian ini memperlihatkan hasil terdapat 87% yang mempunyai tingkat pengetahuan dan keterampilan kebencanaan kategori tinggi, 13% mempunyai tingkat pengetahuan dan keterampilan kebencanaan kategori sedang, dan 0% mempunyai tingkat pengetahuan dan keterampilan kebencanaan kategori rendah. Daftar skor angket analisis pengetahuan dan keterampilan kesiapan kebencanaan yang telah disebar kepada guru SMA Negeri 2 Kalianda sebanyak 31 guru menunjukkan bahwa hasilnya rata-rata guru masuk dalam kategori tinggi yang artinya bahwa guru di SMA Negeri 2 Kalianda sudah sangat baik memahami dan memiliki pengetahuan dan keterampilan kesiapan kebencanaan.

5.2. Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang telah disimpulkan di atas, maka dapat diajukan saran-saran perbaikan untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilan kesiapan kebencanaan guru SMA Negeri 2 Kalianda yaitu sebagai berikut:

5.2.1. Bagi Guru

Hendaknya guru bisa berbagi informasi lebih dan ikut pelatihan mengenai kebencanaan agar bisa dan siap memberi pemahaman mengenai kesiapan kebencanaan membantu masyarakat sekolah saat terjadi bencana

5.2.2. Bagi Kepala Sekolah

Hendaknya sekolah terus mendukung dan memfasilitasi guru untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilan kesiapan kebencanaan dengan memberikan pelatihan pengetahuan dan keterampilan yang mendukung hal yang berkaitan dengan kebencanaan pada guru.

5.2.3. Bagi Peneliti Lain

Bagi peneliti lain dapat menyempurnakan kekurangan yang ada pada penelitian ini seperti alat ukur dengan nilai validitas dan reliabilitas yang tinggi dan penambahan alat ukur lain seperti wawancara dengan lebih banyak guru untuk memperkuat data sehingga dapat menjadi referensi yang baik untuk penelitian selanjutnya. Selain itu juga dapat dilakukan praktik sebagai bentuk upaya meningkatkan pengetahuan dan keterampilan kesiapan kebencanaan pada guru.

DAFTAR PUSTAKA

- Achmadi, Abu dan Narbuko Cholid. 2013. *Metodologi Penelitian*. Bumi Aksara, Jakarta.
- Ainurrahmi, E. 2020. *Penggambaran Emosi pada Orang Dewasa*. Doctoral dissertation, Universitas Muhammadiyah Malang.
- Ayub, S., Makhrus, M., Gunada, I. W., Taufik, M. 2020. Analisis Kesiapan Bencana pada Guru Sekolah Dasar. *Jurnal Penelitian Pendidikan IPA (JPPIPA)*. 6 : 52-56.
- Azwar, S. 2011. *Sikap Manusia Teori dan Pengukurannya*. Pustaka Pelajar, Yogyakarta.
- BNPB. 2012. *Menuju Indonesia Tangguh Menghadapi Tsunami*. Badan Nasional Penanggulangan Bencana, Jakarta.
- Bronfenbrenner, U. 2005. *Making Human Beings Human: Bioecological Perspectives On Human Development*. Sage, CA.
- Buchanan, D. A dan Huczynsky, A. A. 2010. *Organizational Behaviour*. Pearson Education Limited, England.
- Cahyono, W. 2015. *Psychological First Aid "Sebuah Kesiapsiagaan dari Kita untuk Kita"*. Pusat krisis Fakultas Psikologi Universitas Indonesia, Depok.
- Clust, Michael, R. j. Human, dan D. M. Simpson. 2007. *Mapping and Rail Safety: the Development of Mapping Display Technology for Data Communication*. Center for Hazard Research and Policy, New York.
- Chow, C. M., Ruhl, H., & Buhrmester, D. 2013. The mediating role of interpersonal competence between adolescents' empathy and friendship quality: A dyadic approach. *Journal of Adolescence*. 36 : 191-200.
- Damayanti, F. E., dan Avelina, Y. 2018. Keefektifn Psychological First Aid (PFA) Sebagai pertolongan pertama pada korban bencana dan Trauma. *PROSIDING SEMINAR NASIONAL*. 7 : 117-124.

- Damayanti, R., Shaluhiyah, Z., Cahyo, K. 2017. Peningkatan pengetahuan dan sikap ibu tentang PHBS Tatanan Rumah Tangga. *Jurnal promosi kesehatan indonesia*. 12 : 1-12.
- Dermott, M. 2014. Opinion: Disasters ,Children And Families: Have We Arrived At A Comprehensive Model Of Emotional Health Care? *Australian Journal Of Emergency Management*. 29 : 10-11.
- Djamarah, S. B. 2015. *Psikologi Belajar*. Rineka Cipta, Jakarta.
- Dunette. 1976. *Keterampilan pembukuan*. Jakarta, PT. Grafindo Persada.
- Eisenberg,N.,&Mussen,P.H.1989.*The roots of prosocial behavior in children*4th Ed.University Press, Cambridge.
- Everly, G., Phillips, S.B., Kane, D., dan Feldman, D. 2006. *Introduction to and overview of group psychological first aid. Brief Treatment and Crisis Intervention*. 6 : 130.
- Fauzi et al. 2017. Hubungan Tingkat Pengetahuan Bencana Dengan Kesiapsiagaan Masyarakat Di Kecamatan Wonogiri Dalam Menghadapi Bencana Gempa Bumi. 3 : 20-25.
- Foote, A.2015. Importance Of Teacher-Student Relationships In Response To Disaster Trauma.*Journal Of Initial Teacher Inquiry*. 1 : 48-50.
- Gordon, B. 1994. *Management Sistem Informasi*. TP. Midas Surya Grafindo, Jakarta.
- Grohol, J. 2018. Psychological First Aid For Mental Health World Mental Health Day Psych Central. *Journal World Mental Health*. 2: 311-320.
- Gunawan. 2008. *Kondisi Sosial Masyarakat dalam Manajemen Bencana*. Yogyakarta.
- Gustavo.I. 1995.*Bencana dan Lingkungan*. United Nations Development Programe, New York.
- Hurlock, Elizabeth B. 1997. *Psikologi Perkembangan: suatu pendekatan sepanjang rentang kehidupan. (alih bahasa: isti widayanti dan soejarwo)*. Erlangga, Jakarta.
- Ichsan, D.I., Nurwahidin, M., Widiastuti, R. 2021. Studi Tentang Keterampilan dan Pengetahuan Disaster Preparedness Terhadap Pendidik di SMA Negeri 1 Kalianda Provinsi Lampung.*SIGMA-Mu*. 13 : 33-42.
- Indiyanto, Agus. 2012. *Konstruksi Masyarakat Tangguh Bencana*. Mizan, Yogyakarta.

- INEE and Teachers in Crisis Contexts Working Group. 2017. Introduction to Training for Primary School Teachers in Crisis Contexts. New York: INEE. Diakses dari <http://www.ineesite.org/en/training-pack-for-primary-school-teachers-in-crisis-contexts>.
- Inter-Agency Standing Committee (IASC). 2007. *IASC Guidelines on Mental Health and Psychosocial Support in Emergency Settings*. IASC, Geneva.
- Joshi, S.G. 2014. Knowledge And Practices Of School Teacher Regarding Disaster Management. *International Journal Of Health System And Disaster Management*. 2 : 98-102.
- Kartono, K. 1992. *Psikologi wanita (jilid 1)*. Mandar Maju, Jakarta.
- Kilmer, R., Gil-Rivas, V., & Macdonald, J. 2010. Implications Of Major Disaster For Educators, Administrators, And School-Based Mental Health Professionals: Needs, Actions, And The Example Of Mayfair Elementary. In R. Kilmer, Helping Families And Communities Recover From Disaster: Lessons Learned From Hurricane Katrina And Its Aftermath. *American Psychological Association*. 4 : 167-191.
- Levers, L. L. 2012. *Trauma counseling: Theories and interventions*. Springer, Publishing Company.
- Mahmud. 2010. *Psikologi Pendidikan*. Pustaka Setia, Bandung.
- Marlyono, S.G., dan Nandi, N. 2018. The preparedness level of community in facing disaster west java province. *IOP Conf. Series: earth and environmental science*. 145 : 150-155.
- Mohamed, D.F.R., & Yousef, H.R. 2014. Emotional intelligence and conflict among nurse managers at Assiut university hospital. *Journal of Education and Practice*. 5 : 160-165.
- Morrison, J. (2008). The relationship between emotional intelligence competencies and preferred conflict-handling styles. *Journal of Nursing Management*, 16 : 974-983.
- Mulyono, A. 2014. *Pengetahuan Geografi dan Kesiapsiagaan Masyarakat di Kecamatan Bulu Kabupaten Sukoharjo dan Menghadapi Bencana Gempa Bumi*. Doctoral dissertation, Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Naghavi, F., & Redzuan, M. 2011. The relationship between gender and emotional intelligence. *World Applied Sciences Journal*. 15 : 555-561
- Notoadmodjo, S. 2012. *Metodologi Penelitian Kesehatan*. Rineka Cipta, Jakarta.
- Pembriati, D. 2013. *Pengaruh model pembelajaran terpadu pada pengintegrasian materi pengurangan resiko bencana dalam mata pelajaran IPS SMP*

- terhadap pengetahuan dan kesiapsiagaan bencana (program pascasarjana prodi pendidikan kependudukan dan lingkungan hidup). Pascasarjana Universitas Sebelas Maret, Surakarta.*
- Prayitno. 2004. *Layanan Bimbingan Kelompok dan Konseling Kelompok*. Universitas Negeri Padang, Padang.
- Raja, Z, D, G., Hendrawan.,dan Sunardi. 2017. Upaya Penanggulangan Resiko dan Kesiapan Masyarakat Terhadap Ancaman Bencana Tanah Longsor. *Jurnal Lingkungan dan Bencana Geologi*.5 : 513-520.
- Razak, M. 2012. Perencanaan kesiapan dalam menghadapi bencana. Perpustakaan nasional RI, Jakarta.
- Renata, S.,& Parmitasari,L.N.2016. Perilaku prososial pada mahasiswa ditinjau dari jenis kelamin dan tipe kepribadian. *Psikodimensia*. 15 : 24-39.
- Riduwan. 2012. *Skala pengukuran dan variabel-variabel penelitian*. Alfabeta, Jakarta.
- Sabella, V., Widiastuti, R., Nurwahidin, M. 2021. Analysis of disaster preparedness among teachers of SMA negeri 1 Palas, South Lampung. *International Journal Of Educational Studies In Social Sciences*. 2021. 1 : 65-72.
- Setyowati, DL., Nana Karida Tri Martuti., Satya Budi Nugraha. 2016. *Pendidikan Bencana Banjir (Kesiapan Masyarakat dalam Menghadapi Banjir di Kali Beringin Indonesia dan Sungai Uthapao Thailand)*. CV Sanggar Krida Aditama, Semarang.
- Shah, R. 2015. Protecting children's situation of on going conflict: Is resilience sufficient as the end product?. *International Journal of Disaster Risk Reduction*. 14 : 179–185.
- Shah,R.,Henderson,C.,&Couch,D.2018.Disaster Recovery Guidane Series. Education Sector Recovery. *The World Bank: The Global Facility for Disaster Reduction and Recovery(GFDRR)*. 44 : 77-780.
- Shariasih, E. 2014. Kesiapan menghadapi bencana dalam rangka preservasi arsip-arsip konvensional. *Makalah*: disajikan pada seminar internasional seminar on disaster management and recovery of archives: chalange and soution in digital era. ANRI, Bandung.
- Siregar, S. 2013. *Metode Penelitian Kuantitatif*. PT Fajar Interpratama Mandiri, Jakarta.
- Sugiyono. 2017. *Metode Penelitian Pendidikan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Alfabeta, Bandung.

- Seyle,C.,Widyatmoko,S., & Silver, R. 2013. Coping With Natural Disasters Yogyakarta, Indonesia: A Study Of Elementary School Teachers. *School Psychology International*. 34 : 387-404.
- Sopaheluwakan J. 2016. *Kajian Kesiapsiagaan Masyarakat Dalam Mengantisipasi bencana gempa bumi dan Tsunami*. Lembaga Ilmu Pengrtahuan Indonesia, Jakarta.
- Sugiyono. 2013. *Metode penelitian pendidikan pendekatan kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Alfabeta, Bandung.
- Sugiyono. 2011. *Metode Administratif*. Alfabeta, Bandung.
- Suhardin, S. 2016. Pengaruh perbedaan jenis kelamin dan pengetahuan tentang konsep dasar ekologi terhadap kepedulian lingkungan. *Edukasi Jurnal Penelitian Pendidikan Agama dan Keagamaan*, 14 : 117-132.
- The Inter-Agency Network for Education in Emergencies (INEE)*. 2010. New York. Diakses dari <https://inee.org/resources/inee-minimum-standards>.
- Tomoko, O. 2009. *E-learning disaster*. Fakultas Ilmu Keperawatan Universitas Indonesia, Jakarta.
- Undang-Undang No. 24 Tahun 2007 tentang Penanggulangan Bencana
- Wawan, A., Dewi, M.2017. *Teori dan Pengukuran Pengetahuan, Sikap, dan Perilaku Manusia*. Nuha Medika, Yogyakarta.
- Wiarso,G. 2017. *Tanggap darurat bencana alam*. Gosyen Publishing, Yogyakarta.
- Widiastuti, R., Mayasari, S., Utaminingsih, D., & Oktariani, Y. 2020. Analisis Pengetahuan dan Keterampilan Kesiapan Kebencanaan Pada Guru SMP dan SMA di Lampung Selatan. *Hasil Penelitian (not published yet)*. Universitas Lampung, Lampung.
- Winurini, S. 2014. Kontribusi psychological first aid (PFA) dalam penanganan korban bencana. *Info singkat kesejahteraan sosial*. 4 70-77.
- Wolmer, L., Hamiel, D., & Laor, N. 2011. Preventing Children's Posttraumatic Stress After Disaster With Teacher-Based Intervention: A Controlled Study.*Journal Of the American Academy of Child & Adolescent Psychiatry*. 50 : 340-348.
- World Health Organization (WHO). 2011. *Pertolongan Psikologis Pertama Panduan bagi Relawan Bencana*. Airlangga University Press, Surabaya.